

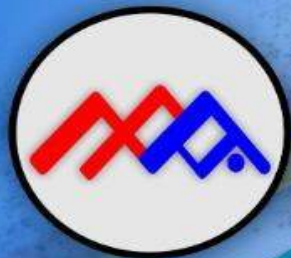
Volume 4

Nomor 2

Agustus 2021

E-ISSN 2622-8513

P-ISSN 2622-6537



JURNAL ANDI DJEMMA

Jurnal Pendidikan



Diterbitkan oleh :

ANDI DJEMMA PRESS

Lembaga Penerbitan Universitas Andi Djemma

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab : Rektor Universitas Andi Djemma Palopo
: LPPM Universitas Andi Djemma Palopo

Editor in Chief :

Suparman Mannuhung, S.Pd.I., M.Pd.I

Editor :

Ratna Rahim, S.Fil. I., M.Pd.I

Hasnahwati, S.Pd.I., M.Pd.I

Chece Djafar, S.Pd., M.Pd.

Reviewer Ahli :

1. Dr. Marsus Suti, M. Kes
2. Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd (UNM Makassar)
3. Dr. Andi Mattingaragau T., SE., M.Si
4. Dr. Bakhtiar, SE., MM
5. Dr. Laola Subair, SH., MH
6. Dr. Suardi, S.Pi., M.P.
7. Dr. Masruddin, SS., M.Hum (IAIN Palopo)
8. Dr. Ismail S. Wekke (IAIN Sorong)
9. Dr. Hj. Mardiyawati, M.A (UIM Makassar)
10. Muhammad Ilham Bakhtiar, S.Pd., M.Pd. (UNM Makassar)

Editing/Layout :

Abri Hadi, S.Kom

Diterbitkan Oleh

Universitas Andi Djemma

Alamat Redaksi

Jl.Puang H. Daud No. 4 Telp. & Fax. (0411) 24506 P.O. Box. 122 Palopo 91914

Email : jurnal.[andidjemma@gmail.com](mailto:jurnal.andidjemma@gmail.com)

DAFTAR ISI

PERANAN KOMPUTER SEBAGAI SARANA PERKULIAHAN DI MASA PANDEMI *COVID-19*

Mukramin , Abri Hadi _43-49

EDUCATIONAL PSYCHOLOGY THINKING ACCORDING TO SHAYKH ABDULLAH FAHIM

Khairul Nizam Bin Zainal Badri_50-58

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN TANGGUNG JAWAB DAN PROFESIONALISME GURU SEBAGAI PENDIDIK BAGI KEMAJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Tatang Sudrajat, Nurwadjah Ahmad EQ, Andewi Suhartini _59-70

PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MENINGKATKAN MINAT BERLAJAR SISWA DI KELAS VII SMPN 1 TALIBURA

Veronika Dua Hejon, Gisela Nuwa, Nur Chotimah_71-83

URGENSI PENDIDIKAN SOSIAL ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Hasnahwati _84-95

PERANAN KOMPUTER SEBAGAI SARANA PERKULIAHAN DI MASA PANDEMI *COVID-19*

Mukramin ¹, Abri Hadi ²

¹ Dosen Teknik Informatika Universitas Andi Djemma Palopo
Email : minkbutsi@gmail.com

² Dosen Institut Kesehatan dan Bisnis Kurnia Jaya Persada Palopo
Email : abri.salma21@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan computer sebagai sarana perkuliahan di masa pandemic *Covid-19*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-analitis yaitu metode dimana objek atau data sampel yang telah dikumpulkan tidak harus dianalisis sehingga dapat memberikan kesimpulan dari secara umum saja. Sumber data dari penelitian ini adalah data primer seperti data hasil wawancara dari objek penelitian, sedangkan data sekunder berasal dari Pustaka seperti buku, jurnal *online* dan karya ilmiah. Hasil penelitian ini adalah komputer berperan penting dalam proses pembelajaran jarak jauh atau *online* selama masa pandemi. Karena dengan memanfaatkan komputer dalam proses perkuliahan jarak jauh dapat berjalan meski sedikit kurang efektif dengan terkendala pada jaringan internet. Dengan memanfaatkan komputer para dosen dan mahasiswa dapat berinovasi untuk membuat atau menyampaikan materi secara *online*, misalnya dengan memanfaatkan berbagai macam aplikasi baik yang dapat diinstal pada komputer maupun yang diakses langsung seperti *website*. Banyaknya *platform* aplikasi yang dikhususkan untuk pembelajaran secara *online* seperti *Zoom*, *Google Meet*, *LMS*, *Google Classroom*.

Kata Kunci : komputer, pandemi, covid-19.

I. PENDAHULUAN

Hidup manusia sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi misalnya banyak menghasilkan mesin dan alat-alat seperti jam, mesin jahit, mesin cetak, mobil, kapal terbang, dan lain sebagainya, agar manusia dapat hidup lebih mudah, aman, dan senang dalam lingkungannya (Haris Budiman, 2017). Agar manusia memiliki taraf hidup yang layak maka manusia harus memenuhi ilmu dan pendidikannya, dan pendidikan tersebut terus mengalami perkembangan seiring berkembangnya teknologi.

Perkembangan teknologi informasi semakin pesat, hal ini tidak bisa dihindari oleh dunia dewasa ini terkhususnya dunia pendidikan (Didiharyono & Soraya, 2018). Tuntutan perkembangan teknologi informasi ini merupakan sebuah tuntutan dan usaha dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya dan peningkatan sistem pembelajaran dewasa ini. Dalam makalah ini akan mencoba membahas tentang sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (Tuti, 2015).

Sebagai suatu entitas yang terkait dalam budaya dan peradaban manusia, pendidikan di berbagai belahan dunia mengalami perubahan sangat mendasar dalam era globalisasi. Ada banyak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bisa dinikmati umat manusia (Sudarsi Lestari, 2018). “Perubahan lingkungan luar dunia pendidikan, mulai lingkungan sosial, ekonomi, teknologi, sampai politik mengharuskan dunia pendidikan memikirkan kembali bagaimana perubahan tersebut mempengaruhinya sebagai sebuah institusi sosial dan bagaimana harus berinteraksi dengan perubahan tersebut. Salah satu perubahan lingkungan yang sangat mempengaruhi dunia pendidikan adalah hadirnya teknologi informasi (TI).” (Ibnu Rusydi, 2017).

“Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) semakin berkembang dengan pesat sehingga dapat mempengaruhi penerimaan informasi dan penggunaan komunikasi (Didiharyono & Qur’ani, 2019). Seperti dimasa sekarang sistem pembelajaran daring (*online*) sangat dibutuhkan karena disebabkan oleh pandemi *Covid-19* yang mewabah dan melanda sebagian negara di dunia.

Hasil belajar yang optimal juga merupakan salah satu cerminan hasil pendidikan yang bermutu dan bermakna. (berkualitas), untuk itu, Inovasi pembelajaran yang dilakukan guna meningkatkan kualitas pendidikan membutuhkan berbagai sentuhan dari berbagai aspek (Hadede, 2015). Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi informasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan kita. Salah satu cara pemanfaatan teknologi informasi adalah melalui pembelajaran di kelas yang berbasis teknologi dan informasi (Harlina dan Aryani, 2019). “Agar menghasilkan alumni yang bagus terutama pada instansi pendidikan yaitu kampus yang para alumni harus memiliki kompetensi atau keahlian yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja sekarang ini, agar hal tersebut dapat terwujud maka pihak kampus harus dapat mengelola lembaga pendidikannya agar dapat memenuhi tuntutan dunia kerja sehingga pengangguran akan menjadi lebih berkurang” (Tuti Andriani, 2015).

“Sekarang ini dunia sedang dilanda pandemi yaitu mewabahnya virus *Covid-19* yang dimulai pada tahun 2019 lalu. *Covid-19* salah satu virus yang berbahaya dimana dapat menyebar melalui udara atau dengan menyentuh barang-barang yang sudah terkontaminasi dan penyebarannya sangat cepat dan mematikan, sehingga tiap-tiap negara-negara sibuk dalam menetapkan berbagai kebijakan sebagai upaya dalam memutus rantai penyebaran virus corona, salah satunya Indonesia.” (Salsabila, dkk, 2020). “Pada tanggal 2 Maret 2020 Indonesia telah terdeteksi masuknya *Covid-19*. Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus sindrom pernapasan akut berat 2 (SARS-CoV-2).” Penyakit ini dapat menyebar melalui droplet dari hidung atau mulut saat batuk, bersin, atau berbicara (Zulfitri, dkk., 2020). Sehingga pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mengharuskan masyarakat dilarang untuk berkumpul. Penerapan tersebut berdampak pada bidang pendidikan dimana kebijakan terkait proses belajar mengajar. Melalui Kementrian Pendidikan yang telah mengeluarkan kebijakan dengan mengubah sistem pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring (Unik Hanifah Salsabila, dkk, 2020)

Hal ini tentu dirasa berat oleh pendidik dan peserta didik. Terutama bagi pendidik, dituntut kreatif dalam penyampaian materi melalui media pembelajaran daring. Ini perlu disesuaikan juga dengan jenjang pendidikan dalam kebutuhannya (Atsani, 2020). Pembelajaran daring atau pembelajaran yang dilakukan secara online yang memanfaatkan komputer dan akses internet. Komputer mempermudah segala kegiatan dalam proses pembelajaran. Banyak aplikasi yang dapat kita manfaatkan untuk membantu proses pembelajaran secara *online* seperti Moodle, Rumah belajar, Edmodo, Google *Classroom*, Zoom, Google meet dan Visco Webex.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengambil judul “Peranan Komputer Sebagai Media Perkuliahan di Masa Pandemi *Covid-19*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

sejauh mana peranan komputer untuk dijadikan sarana media pembelajaran daring dimasa Pandemi Covid -19.

II. METODE PENELITIAN

1. Metode penelitian dan Sumber data

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode literatur yang bersifat deskriptif-analitis. Menurut Sugiono dalam (Salsabila, dkk, 2020) “deskriptif-analitis merupakan metode yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan apa adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum”. Sedangkan menurut Burhan dalam (Salsabila, dkk, 2020) “metode literatur merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data rekam peristiwa”. Sumber yang dijadikan referensi untuk penelitian adalah jurnal online, buku serta artikel yang ada hubungannya dengan judul penelitian tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran ruang lingkup topik yang akan diteliti, mencari sumber penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dibuat, mereview sumber penelitian yang relevan, mendefinisikan kajian-kajian teori dan mengaplikasikannya pada kajian yang akan dilakukan.

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. “Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari objek yang diteliti. Data ini dapat dalam bentuk file-file *softcopy* atau *hardcopy*. Data ini dapat diambil langsung dari orang yang jadi objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data” (Nuning Indah Pratiwi, 2017). Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Nuning Indah Pratiwi, 2017). Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa prodi Teknik informatika Univeristas Andi Djemma Palopo tentang proses perkuliahan selama pandemi Covid-19. Sedangkan data sekunder didapatkan dari berbagai buku bacaan, jurnal, karya ilmiah yang dapat mendukung penelitian yang dilakukan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Untuk mendapatkan informasi tentang peranan komputer sebagai sarana atau alat dalam proses perkuliahan di masa pandemi. subjek penelitian ini dilakukan di Prodi Teknik Informatika Universitas Andi Djemma Palopo. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah para dosen pengajar yang ada di Prodi Teknik Informatika Universitas Andi Djemma Palopo

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya :

- a. Studi Pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal maupun artikel.
- b. Observasi, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung atau datang secara langsung dilokasi penelitian
- c. Wawancara, adalah proses mengumpulkan data dengan cara tanya jawab secara langsung dengan responden penelitian yang ada ditempat penelitian

- d. Dokumentasi, adalah metode mengumpulkan data dengan cara mencatat atau mengambil gambar pada objek yang akan diteliti

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Suatu negara akan berkembang apa bila masyarakatnya dapat memiliki pendidikan yang baik, karena pendidik dapat menjadi kunci berkembangnya suatu bangsa yang merdeka. Pendidikan merubah generasi biasa menjadi generasi yang beradab dan berintelektual tinggi sehingga dapat membangun bangsa ini. Manusia yang berpendidikan akan memberikan perubahan yang positif terhadap manusia tersebut. Apabila pelaksanaan pendidikan yang diberikan tepat maka manusia tersebut dapat memberikan dampak yang positif juga. “Saat ini masih ada beberapa kalangan masyarakat Indonesia yang belum memperoleh pendidikan yang layak, ditambah saat ini seluruh dunia sedang dilanda musibah, yaitu mewabahnya virus *Covid-19*. (Meylan, 2020).”

Setelah virus *Covid-19* masuk ke Indonesia, banyak cara yang telah dilakukan oleh pemerintah agar penyebaran virus dapat berkurang. Salah satu yang terkena dampak oleh pandemi ini adalah dunia Pendidikan, dimana pemerintah meniadakan proses belajar mengajar bertatap muka langsung dengan diganti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pembelajaran Jarak Jauh juga diberlakukan di berbagai Universitas yang ada di Indonesia. Terutama pada Universitas Andi Djemma Palopo Prodi Teknik Informatika. Proses perkuliahan dilakukan secara daring atau secara online.

Pembelajaran jarak jauh ini tentunya ada kelebihan dan adapula kekurangannya. Salah satu kelebihan Pembelajaran Jarak Jauh adalah dosen dan mahasiswa bersama-sama saling berinovasi agar proses perkuliahan berjalan dengan lancar. Sedangkan kekurangan dari Pembelajaran Jarak Jauh ini adalah terletak pada perekonomian, dimana Dosen dan Mahasiswa harus mengeluarkan biaya yang lebih agar bisa memanfaatkan dan mengakses internet.

Prodi Teknik Informatika di Universitas Andi Djemma merupakan salah satu prodi yang menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh. Sistem pembelajaran jarak jauh tersebut tentunya memanfaatkan teknologi komputer yang dapat digunakan untuk saling berkomunikasi antara mahasiswa dengan dosennya. Peran teknologi komputer sebagai sarana pembelajaran dalam proses perkuliahan sangat penting, terlebih pada masa pandemi seperti saat ini. Munculnya virus *Covid-19* di Indonesia semua kegiatan perkuliahan harus dilakukan dari rumah, ini dilakukan sebagai bentuk upaya untuk memutuskan rantai penularan virus *Covid-19*, proses kegiatan perkuliahan yang awalnya dapat dilakukan secara tatap muka langsung sekarang harus menggunakan sistem daring *online*.

Salah satu dosen pengajar bernama Ahmad Ali Hakam yang juga merupakan ketua Program Studi Teknik Informatika mengatakan bahwa proses perkuliahan yang telah dilakukan atau diterapkan sekarang adalah daring atau *online*, dimana tiap-tiap dosen melakukan perkuliahan dengan mahasiswa memanfaatkan komputer untuk memberikan materi-materi perkuliahan atau pun tugas yang diberikan. Salah satu aplikasi yang digunakan yang telah

diinstal kedalam komputer adalah aplikasi *Zoom*. Lebih lanjut pak Ahmad Ali Hakam mengatakan bahwa ada sisi positif dan negatif dari sistem pembelajaran jarak jauh ini, sisi positifnya bagi mahasiswa proses perkuliahan bisa dilakukan dimana saja selama ada akses internet, menuntut kreatifitas baik dosen atau mahasiswa untuk melakukan proses perkuliahan. Sedangkan sisi negatifnya menurut pak Ahmad Ali Hakam bahwa mahasiswa atau dosen mengeluarkan biaya lebih untuk membeli kuota internet meski sudah ada kuota internat dari pemerintah, proses pembelajaran jarak jauh juga mengakibatkan proses perkuliahan kurang optimal dikarenakan penyampaian materi hanya melalui aplikasi seperti *Zoom* atau kirim file materi di *google Clasroom*

Menurut Pak Apriyanto yang juga merupakan dosen Teknik Informatika bahwa sekarang ini kami melakukan sistem perkuliahan secara online dengan meggunakan komputer sebagai perangkat keras dan *Zoom* atau *Google Meet* sebagai aplikasinya sehingga, materi-materi yang diberikan kepada siswa lebih optimal. Menurut pak apriyanto ada sisi positif dan negatif dari pembelajaran jarak jauh ini. Menurut pak Apriyanto terdapat sisi positif dan negatif jika menggunakan perkuliahan daring, sisi positifnya adalah dimasa pandemic sekarang ini kita dapat melakukan proses perkuliahan meski tidak bertatap muka langsung, sehingga penyebaran *Covid-19* bisa berkurang, sedangkan sisi negatifnya adalah materi yang disampaikan dosen dipahami sangat kurang daripada pembelajaran tatap muka. Selain itu, minat belajar mahasiswa menjadi berkurang karena berbagai kendala yang dihadapi seperti jaringan internet tidak stabil

Pak Rinto Suppa selaku dosen di Teknik Informatika mengatakan bahwa beliau memanfaatkan teknologi komputer untuk memberikan perkuliahan ada beberapa aplikasi yang beliau gunakan yang dapat diakses menggunakan computer seperti aplikasi *Zoom*, *Google Clasrom*, dan *Google Meet*. dan terkadang menggunakan youtube untuk memberikan materi perkuliahan. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa komputer sangat memudahkan dalam membuat materi-materi perkuliahan serta memberikan kemudahan dalam menyampaikan materi kuliah, yang dahulu tidak pernah membuat materi dari *youtube*, tapi sekarang menggunakan *youtube* sebagai tempat memberikan materi perkuliahan.

Asril Ams yang merupakan mahasiswa prodi Teknik informatika mengatakan bahwa proses perkuliahan jarak jauh yang memanfaatkan komputer sebagai sarana perkuliahan dimasa pandemic sekarang ini kurang sangat berperan penting karena komputer dapat digunakan untuk melakukan tatap muka secara langsung dengan dosen mata kuliah dan bisa membuat tugas kuliah di komputer.

Risky Yuni Choirani yang merupakan mahasiswa prodi Teknik informatika semester 4 mengatakan bahwa proses perkuliahan jarak jauh menggunakan komputer sangat dibutuhkan meski menggunakan hp juga bisa namun komputer diperlukan agar materi perkuliahan yang ditampilkan oleh dosen dapat dilihat dengan jelas dan apabila ada tugas yang dikirim oleh dosen dapat langsung dikerjakan pada komputer atau laptop sehingga memudahkan dalam menyelesaikan atau membuat tugas kuliah.

PEMBAHASAN

Teknologi komputer menjadi bagian terpenting dalam membantu proses pembelajaran daring. Pelaksanaan perkuliahan secara daring harus bisa memilih metode-metode pembelajaran yang benar yang dapat dibantu dengan teknologi komputer. Komputer dapat dijadikan sebagai media sarana melakukan proses perkuliahan, dan dapat dijadikan sebagai media untuk bertatap muka antara dosen dan mahasiswa. komputer dapat berperan sebagai media untuk memberikan informasi perkuliahan dan juga sebagai tempat untuk melakukan perkuliahan secara daring atau *online*. Komputer yang merupakan alat teknologi yang dapat mengakses menampilkan berbagai macam *platform* atau aplikasi untuk dijadikan sarana dalam perkuliahan secara daring.

Aplikasi-aplikasi media pembelajaran seperti *Zoom* dapat diinstal ke dalam komputer sehingga memudahkan dalam penggunaannya. Komputer juga dapat membuka situs-situs *website* media pembelajaran secara daring seperti untuk *Google Meet*, *Google Classroom* maupun *Visco Webex*. Hampir semua aplikasi atau situs *website* dapat dibuka pada teknologi komputer. Komputer memberikan kemudahan kepada dosen dan mahasiswa dalam melakukan pembelajaran jarak jauh. Berbagai macam aplikasi atau situs *website* disediakan untuk mempermudah proses perkuliahan jarak jauh, seperti dapat mempermudah para dosen dalam melakukan penilaian kepada para mahasiswa meski tidak dilakukan secara bertatap muka langsung. Para dosen dapat melakukan forum diskusi dengan menggunakan *google document*, memberikan kuis atau ujian secara online dengan menggunakan aplikasi atau *website*. Selain itu teknologi komputer juga dapat meningkatkan kreativitas dosen maupun mahasiswa, untuk berinovasi dalam penyampaian materi perkuliahan dengan memanfaatkan berbagai situs media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan lain sebagainya. Dengan komputer materi-materi kuliah dapat dibuat dan digabungkan dengan desain-desain menarik sehingga menimbulkan minat mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan

Sekarang ini Universitas Andi Djemma Palopo telah menerapkan Learning Management Sistem (LMS) sebagai media atau sarana pembelajaran. Dengan komputer dosen dan para mahasiswa dapat mengakses dan mencari materi-materi yang berhubungan dengan matakuliah. Pada aplikasi LMS tersebut dosen dapat mengupload materi mengatur jadwal pengumpulan tugas matakuliah dan dapat membuat forum diskusi. Sedangkan mahasiswa dapat mendownload informasi atau materi yang telah diupload oleh dosen, serta mahasiswa juga dapat mengupload tugas-tugas matakuliah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Komputer adalah suatu sarana atau alat dalam proses perkuliahan jarak jauh Komputer juga dapat menjadi fasilitator dalam proses perkuliahan jarak jauh atau *online* dan juga dapat dijadikan sebagai alat pendukung sistem pembelajaran. Terutama dimasa pandemi *Covid-19* komputer sangat berperan penting karena dengan komputer dosen dan mahasiswa dapat melakukan proses perkuliahan secara online tanpa harus bertatap muka langsung. Sehingga Kegiatan pembelajaran dilakukan secara online atau daring sendiri bertujuan untuk memutuskan tali penyebaran *Covid-19*.

Peran Komputer sebagai sarana media pembelajaran untuk dunia pendidikan kampus terkhusus di Prodi Teknik Informatika Universitas Andi Djemma sangat penting, sebagai contoh penggunaan aplikasi *education* dapat dijalankan pada komputer, sehingga dengan adanya aplikasi tersebut proses perkuliahan dapat berlangsung meski pandemi covid-19 melanda

V. DAFTAR PUSTAKA

- Atsani, (2020). *Transformasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Studi Islam. Vol. 1 No. 2. 82-93.
- Didiharyono, D., & Qur'ani, B. (2019). Increasing Community Knowledge Through the Literacy Movement. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 17-24.
- Didiharyono, D., & Soraya, S. (2018). Penerapan Algoritma Greedy Dalam Menentukan Minimum Spanning Trees Pada Optimisasi Jaringan Listrik Jala. *Jurnal Varian*, 1(2), 1-10.
- Hadede, (2015). *Efektivitas Penggunaan Komputer Sebagai Media Presentasi Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Penjas (Studi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Cigalontang, Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2014/2015)*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 180-194.
- Haris, B. (2017). *Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Islam. 8, 75-83.
- Harlina dan Aryani, (2019). *Peranan Dan Permasalahan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. P. 313-324.
- Ibnu. R. (2017). *Peranan Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Kegiatan Pembelajaran Dan Perkembangan Dunia Pendidikan*. Jurnal Warta. Ed. 53.
- Meylan. S., (2020). *Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19*. Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, 2020,
- Nuning. I., (2017). *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial. Vol. 1, No. 2. 202-224.
- Salsabila, dkk, (2020). *Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan. Vol 17. No. 2. 188-198
- Sudarsi, L. (2018). *Peran Teknologi Dalam Pendidikan Di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol.2. No. 2. 94-100.
- Tuti A., (2015). *Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Jurnal Media Komunikasi Ilmu - Ilmu Sosial dan Budaya. Vol. 12, No.1. 127-150
- Unik H. S., dkk, (2020). *Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 2 No. 2. 1-13
- Zulfitria, dkk. (2020). *Penggunaan Teknologi Dan Internet Sebagai Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ. 171-180.

Educational Psychology Thinking According To Shaykh Abdullah Fahim

Khairul Nizam Bin Zainal Badri

Pusat Pengajian Al-Mansoorah, Puchong, Selangor, Malaysia
Email: knizamzbmaptam@gmail.com

Abstract. Educational psychology has undergone a change in the mid-20th century from using a traditional approach to an approach that looks at the intellectual, emotional and social development of students. In the context of education in Malaysia, the traditional approach refers to the practice of teaching and learning carried out in study huts. With such an approach, it is quite difficult to know the potential development of a student. The situation changed when the madrasah system was first introduced. In the madrasah system, studies are conducted according to classes and the syllabus is implemented according to the levels that have been set. This study seeks to examine the thinking of Shaykh Abdullah Fahim (1869 - 1961) an educator who was educated in the traditional stream, but engaged in the task of educating in the madrasah stream from the point of view of educational psychology. Another thing to know is how does he develop awareness and provide insight to students. This qualitative study found that Shaykh Abdullah Fahim is an educator who is wise in adapting the educational situation to the environment. By using a positive psychological approach, he develops mental strength, builds confidence and increases motivation in his students.

Keywords: *Shaykh Abdullah Fahim, educational psychology, madrasah, vision, positive*

I. INTRODUCTION

The mid-20th century saw a major change in educational psychology when there was a paradigm shift from the traditional approach to the cognitive approach which emphasized the knowledge and thinking of educators in the process of teaching and learning while teaching. Using a cognitive approach, educational psychology sees learning as an internal process involving the mental and the power of thinking. Such an approach is in contrast to previous approaches which only saw learning as a specific acquisition. In addition, the cognitive approach also looks at an individual's ability to learn; intellectual, emotional and social development; and individual motivation to make changes (Mayer, 1992).

In addition to the cognitive approach, educational psychology also refers to human interactions that take place in the psychomotor and affective environments. Thus, education in general is a process that involves duties and responsibilities to develop awareness and vision in life. This effort to raise awareness and insight is referred to as humanitarian. Thus, the original educational process is in fact a process of value transformation that humanizes human beings (Baharudin & Makin, 2014: 15).

In the context of education in Malaysia, the traditional approach refers to the practice of teaching and learning carried out in study huts. In the early 20th century, studies that use the traditional approach is very popular in the north and the east coast of the Malay Peninsula. In the traditional system of education, the teacher is said to have the authority to teach when he has a

degree, in the form of a chain of narratives received from his teacher. Typically these teachers are educated in the Middle East or Egypt (Madmarn, 2002: 57).

The emphasis in teaching and learning methods in the traditional system is the acquisition of content which refers to how many books have been successfully memorized, read or studied. For that reason, most of the time in the classroom has been spent on scripture translation activities because most of the texts studied are in Arabic (Madmarn, 2002: 62).

When teaching, the teacher will lecture the content and the students will pay full attention. Typically, questions and discussions are not allowed while the lecture is in progress. In addition, it is very rare for teachers to discuss an issue outside the text being lectured. This is to ensure that students really understand the text being presented (Ishak, 1987: 173).

Class schedules are arranged according to the readiness of the instructors. Usually the class will run after the dawn, noon and dusk obligatory prayers. The syllabus is also based on the readiness of the teachers who teach. Thus, there is no stipulation in determining the text of the study. In fact, the study limit is not determined and it depends on the ability of students in terms of financial funding and interest to continue their studies (Hashim, 2004: 26).

With this approach, it is quite difficult to know the potential development of a student in terms of intellectual, emotional, social and motivational development. The situation changed when the madrasah system was first introduced. In the madrasah system, studies are conducted according to classes and the syllabus is implemented according to the levels that have been set. To find out the performance of students, tests or examinations are conducted (Hashim, 2004: 33-34).

This study seeks to examine the thinking of Shaykh Abdullah bin Shaykh Ibrahim or better known by Shaykh Abdullah Fahim (1869 - 1961) who is a figure of madrasah educators from the point of view of educational psychology. Uniquely he was educated in the traditional stream. He was educated in Mecca and Medina. His teachers consisted of figures who taught in the Masjidil Haram, Mecca and Masjidil Nabawi, Medina. Among the famous teachers at that time was Shaykh Muhammad Sa'id bin Muhammad Babasil Al-Hadhrami Al-Syafi'i Al-Makki and Sayyid Muhammad Amin bin Sayyid Ahmad Al-Madani. In both places, the study is conducted in halaqah, which refers to the traditional method of study. Students will sit around the teacher and listen to a reading, or lecture from the teacher (Masrur, Hernawan, Setiawan, & Rahman, 2019: 55).

Thus, the basic thing to know is how he adapted the traditional methods he learned with the madrasah methods he introduced to the community. Related to the question are the methods he uses to develop students' cognitive, psychomotor and affective. Another thing to know is how he raises awareness and insight to students.

This study uses a qualitative method with a fully literature approach. The approach was chosen for the purpose of information gathering. The information collected will be arranged in chronological order so that the changes in approach made by Shaykh Abdullah Fahim can be examined and analyzed.

II. RESULTS AND DISCUSSIONS

Educational Psychology

In educational psychology, the three domains of attention are cognitive, psychomotor and affective. Cognitive refers to a cluster of mental processes that include attention, memory, language production and comprehension, learning, reasoning and problem solving. Cognitive concepts are closely related to abstractions such as mind and intelligence. It involves decision making, the processing of information in the mind or brain of a participant or operator. In the context of learning, cognitive is related to the intellect and the power of thinking (Blomberg, 2011)

Psychomotor involves physical movement, coordination and the use of motor skills. The development of these skills requires training and it is measured in the form of speed, accuracy, distance and procedures in its implementation. In the context of learning, the psychomotor aspect encompasses seven levels namely observation, preparation, controlled movement, mechanism, specific movement, solution, and originality (Simpsons, 1972).

Affective is closely related to feelings and emotions. There are five levels in the affective domain namely acceptance, perception, appreciation, organization and characteristics based on values (lifestyle). In the context of learning, affective refers to behavior change. Among the things to be seen in this domain are attitudes, beliefs and convictions (Krathwohl, 2002).

Cognitive

In the madrasah curriculum introduced by Shaykh Abdullah Fahim, there are two types of learning modes, namely *nizami* (specific) and *umumi* (general). *Nizami* learning is practiced in the classroom according to the grade or level of the students. *Umumi* learning is open where outsiders can attend. In the *nizami* learning system, Shaykh Abdullah Fahim uses two methods to assess student performance namely;

1. Routine assessment

Students are encouraged to ask questions in class. The purpose is to find out the extent of students' understanding of a subject or topic taught. Shaykh Abdullah Fahim does not like the same students to ask questions because it is difficult for him to assess the understanding of other students. However, he did not scold the students if they asked many questions (Ghani, Talib, Zain, & Jamsari, 2006: 61).

He is very friendly with students whether in class or out of class. Sometimes he walked with his students to town. For example, when he was the *mudir* at Madrasah Idrisiah Kuala Kangsar, he walked with his students to the city of Kuala Kangsar. If it is found that there is a small student with him, he will hold his shoulder while walking like a father walking with his son. Perhaps with that intimacy, the student didn't feel awkward to ask him questions. At the same time, Shaykh Abdullah Fahim was able to dive into the problems faced by students (Ghani, Talib, Zain, & Jamsari, 2006: 19).

2. Periodic evaluation

To ensure that students really understand and master a study text, Shaykh Abdullah Fahim conducts a test or examination every six months. Students who pass the exam will advance to the next degree or level. Any weaker student should attend a guidance class supervised by an assistant teacher. Assistant teachers are divided into two, namely smart students or senior students. The advantage of this method is that assistant teachers can increase the mastery of a subject or field because they provide guidance to peers or younger students. As for the advantages to the students who follow the guidance, they will be able to improve the weaknesses because each mistake can be identified by the assistant teacher. Indirectly, they will also eventually be able to master the lessons (Ghani, Talib, Zain, & Jamsari, 2006: 10, 57).

In *umumi* learning, Shaykh Abdullah Fahim usually follows the method used in the traditional stream, which is to lecture the study text as lectured by the teachers in the *pondok pengajian* (study huts). It is very rare for Shaykh Abdullah Fahim to present his own views. This approach was taken by him perhaps because he did not want his students, especially the general public, to be misunderstood or confused by such views. Thus, he will usually refer to the contents of the Qur'an and Hadith as well as the notes found in the agreed books (Mudir Madrasah Idrisiah yang disegani: Sheikh Abdullah Fahim, 2000: 23).

In the *nizami* learning system, Shaykh Abdullah also used the same approach which is to encourage his students not to arbitrarily give their own views but instead practice to find answers or solutions as quoted by previous scholars. Indirectly, this method not only improves the skills of students to solve a problem but at the same time develops the strength of their minds (Mudir Madrasah Idrisiah yang disegani: Sheikh Abdullah Fahim, 2000: 21).

Psychomotor

Shaykh Abdullah Fahim can be considered as a traditional stream educator who deviates from the stereotypical approach as is common in traditional studies where students are said to pay less attention to physical development which refers to physical fitness.

Shaykh Abdullah Fahim, on the other hand, strongly encouraged his students to have fun, especially in sports events. Football and badminton were sports that were very popular with his students at that time. His very open-minded attitude has probably influenced his son to love the world's no.1 sport. It is narrated that his son, (Dato) Haji Ahmad Badawi managed to set up a football club in Makkah known as Al-Wahdah. The club is still active in the Saudi Arabian league to this day. At that time, he was in Makkah to continue his studies for 10 years from 1927 to 1937. Shaykh Abdullah Fahim during that period was at Madrasah Al-Da'irat Al-Maarif Al-Wataniyyah until 1931, then moved to Madrasah Idrisiah, Kuala Kangsar until early 1948 (Ghani MF, 2017).

As an astronomer, Shaykh Abdullah Fahim has given exposure to his students about the field. He has introduced special equipment used such as rubu 'mujayyab, solar box and astrolab. In Madrasah Idrisiah, the field has been made a syllabus in learning (Kadir, 2010: 101).

Perhaps the main factor in Shaykh Abdullah Fahim introducing the field to students is so that they can explore new knowledge. This is because astronomy is a science that involves a combination of the sciences of physics and mathematics. The field requires not only reading accuracy but also counting. The field of astronomy also involves a lot of field work. For example, in Madrasah Idrisiah there is a special well that has been dug to be used as a star observatory. From the point of view of educational psychology, astronomy not only stimulates the limbs to respond to the activities performed, but also sharpens the mind. Another interesting thing is that astronomy educates students to have a vision such as planning for future use (Ghani, Talib, Zain, & Jamsari, 2006: 89).

Affective

It was Shaykh Abdullah Fahim's favorite to name his students with certain titles. The title is perhaps a motivation to his students. On the side of his students, the title given by his teacher is considered a source of pride. A good title yields good results because it is also a prayer from his teacher. Among his students who were given the title was Abu Bakar bin Mohd Said (1907-1974) who received the title of Al-Baqir so that his name is more often referred to as Abu Bakar Al-Baqir. Perhaps due to being too often called Al-Baqir which means very wise or learned, later on he succeeded in founding the largest educational institution in the north of the Peninsula in 1934 known as Maahad Al-Ehya Al-Shariff (Abdullah, 1976: 35-36).

Another student of Shaykh Abdullah Fahim named Mohd bin Haji Hashim (1927-1993) was given the title of Al-Saghir because of his small body size. But on the other hand Al-Saghir also often gives a clever meaning to the person who wears the name. Due to the closeness of the name with Mohd, he managed to further his studies at a university in Pakistan. Apart from that, he is also said to have mastered at least 7 languages such as Urdu, Tamil, Hokkien and Japanese. Due to his extensive mastery of religion and contemporary, he was appointed Mufti of Penang in 1982, following in the footsteps of his teacher who was the First Mufti of Penang in 1951. He was also appointed a Member of the Islamic Religious Council of Penang in 1990. (Ahmad, 2016: 13-14).

Shaykh Abdullah Fahim also has a positive attitude towards the abilities of his students. For example, he allowed his student, Abu Bakar Al-Baqir to open a separate madrasah located next to the Madrasah Da'irat Al-Maarif Al-Wataniyyah in Kepala Batas. The purpose of the madrasah was opened is to give students the opportunity to have high-level discussions and debates. The madrasah, named Kanz Al-Maarif, also examines the polemics of the debate between *Kaum Muda* (Reformist) and *Kaum Tua* (Traditionalist). The role of Shaykh Abdullah Fahim is to give advice or a way to their efforts so as not to get involved in the controversy that erupted. With the guidance of Shaykh Abdullah Fahim, Abu Bakar Al-Baqir not only learned to educate students, but also managed the administrative affairs of the madrasah including finance. Armed with this experience, he has successfully established Maahad Al-Ehya Al-Shariff in Gunung Semanggol, Perak and fully financed the expenses of the institution privately through

rubber plantations, paddy factories, power stations and petrol stations that he operated (Abdullah, 1976: 237-241).

Awareness and Insight

Shaykh Abdullah Fahim has his own method to raise the spirit of his students, especially awareness of the nation and country. His expertise in Arabic has enabled him to compose *nasyids* (chants) to raise the patriotic spirit of his students. In addition to the patriotic spirit of *nasyid* also plays a role in providing therapy to the presenter and listeners. From a psychological point of view, *nasyid* is able to reduce tension or dissolve confusion in the mind. At the same time, it can also provide motivation and inspiration to increase one's potential.

The fact is, the *nasyid* composed by Shaykh Abdullah Fahim is not only addressed to his students but also to all Muslims. This is because the gestalt of his thought is synthetic in nature i.e. by looking at a reality as a whole. Truth or reality is not seen in a disjointed state but in a circle. The life of the Malays at that time, were still in the grip of British colonialism. Success in education is not a self grandeur because the Malays at that time were still tied up under a foreign power. Thus, the Malays have to get out of the cocoon, if they want to succeed in the realities of life. The success of the Malays will only be achieved if the Malays successfully govern their own country. These are basic things that are emphasized by Shaykh Abdullah Fahim along he became prominent educators in Malaya, since returning from Mecca in 1916 (Ahmad H., 2003: 38-39).

However, in order to gain independence, Shaykh Abdullah Fahim did not adopt a radical attitude towards the colonialists. On the other hand, Shaykh Abdullah Fahim strives to develop human capital by providing a line-up that is expected to produce more scholars and figures who can administer the country's affairs in the future. By making *nasyid* as a daily routine for students to appreciate it, indirectly it is able to form an ideal that is always embedded in their souls.

In a *nasyid* had written under the title Al-Watan, Shaykh Abdullah Fahim called on the Malays and Muslims to work hard to develop the country. According to him, it is a pity that God has blessed the land with abundant mineral resources and earth's produce, but all the fruits are enjoyed by foreign powers. Among the translations of the *nasyid* verses are as follows;

The softness of reciting nasyid commemorates the homeland

Which is sung when alone and when open

The many blessings that the homeland has poured out on us

And the many blessings of the homeland around people who work hard (Ghani, Talib, Zain, & Jamsari, 2006: 31)

In other verses, Shaykh Abdullah Fahim tried to awaken the Malays, in order to rebuild the glory of Malay civilization, as has been achieved in the Malay Muslim governments in the past, particularly the Malacca Sultanate.

My heart is in love with you, O Malaya

Where is not while your true majesty

History has been a witness for so long

How good and you are the best homeland (Ghani, Talib, Zain, & Jamsari, 2006: 32)

One of Shaykh Abdullah Fahim's strengths that is highly respected by the community, and may also be feared by some people is his vision or views on something. Vision in a psychological context can sometimes motivate others. In the context of tasawwuf, vision is considered as *karamat*, a privilege bestowed by Allah SWT to His chosen servants. For example, Shaykh Abdullah Fahim once stated to his student, Mohamed Shith when they met at the port of Penang to send people on pilgrimage that his student would go on pilgrimage the following year. By the permission of Allah, the matter really happened and Mohamed Shith was selected to perform Hajj the following year (Ghani, Talib, Zain, & Jamsari, 2006: 61).

Vision is also sometimes referred to as "*mulut masin*" (meaning-wise, self-fulfilling prophecy). In other words, a vision can be likened to a prayer granted later. For that reason, sometimes Shaykh Abdullah Fahim's speech is feared by people. In a positive psychological aspect, vision can cause others to have to speak the truth and not persecute others. For example, once a fruit seller said it was not true to Shaykh Abdullah Fahim when he wanted to buy the fruit. The seller stated that the fruit was not yet ripe. Eventually, the fruit is not ripe (Ghani, Talib, Zain, & Jamsari, 2006: 22).

In addition to *mulut masin*, vision can also spark inspiration to others. For example, Shaykh Abdullah Fahim once told his student son, Ahmad Hashimi who is the Mudir of Maahad Islami, that his grandson named Abdullah will be the Prime Minister one day. Those words came true when Abdullah Ahmad Badawi became the 5th Prime Minister in 2003 (Al-Attas & Chuan, 2005: 46-47).

III. CONCLUSION

Overall, Shaykh Abdullah Fahim's educational thinking from the point of view of psychology is directed towards positive psychology which is to develop the potential of his students. From the cognitive aspect, Shaykh Abdullah Fahim builds students' creativity through questions, tests and applying a library approach to solve a problem. Here it can be seen that Shaykh Abdullah Fahim prioritizes qualitative rather than quantitative in making assessments on his students.

From a psychomotor point of view, Shaykh Abdullah Fahim introduced activities that combine mental and physical training as found in sports events and the field of astronomy. In other words, to develop students' psychomotor skills, learning is not only limited in the classroom, but can also be made in the field. With that, learning will be more dynamic and fresh with new ideas.

Touching on the affective aspect, Shaykh Abdullah Fahim builds the motivation of his students by giving titles and expressing confidence in the abilities of his students. In that way, learning can be created in a conducive and friendly manner while promoting the growth of healthy thinking.

Shaykh Abdullah Fahim builds the skills of students and the local community by instilling national awareness through nasyid. The method of awareness through *nasyid* is able to

inject subtle feelings into the souls of the listeners, in turn stimulating them to earnestly acquire knowledge and have the ambition to take back the rule from the hands of the colonialists.

Shaykh Abdullah Fahim also has a vision that shows his authority as a highly respected figure in society. Vision is a very unique view because it combines God-given experience, calculation and inspiration. From a psychological point of view, positively Shakh Abdullah Fahim builds the motivation of students and the community through the vision conveyed.

REFERENCES

- Abdullah, N. (1976). *Maahad Il Ihya Assyariff Gunung Semanggol 1934-1959*. Kuala Lumpur: Jabatan Sejarah Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Ahmad, H. (2003). *Metafora Melayu: Bagaimanakah Pemikir Melayu Mencipta Makna dan Membentuk Epistemologinya*. Sungai Ramal Dalam: Akademi Kajian Ketamadunan.
- Ahmad, M. J. (Ed.). (2016). Dato Haji Mohd bin Haji Hashim (Ruangan Tokoh). *Al-Huda Buletin JMNPP*, 2, pp. 13-14.
- Al-Attas, S. A., & Chuan, N. T. (2005). *Abdullah Ahmad Badawi Revivalist of an Intellectual Tradition*. Subang Jaya: Pelanduk Publications (M) Sdn Bhd.
- Baharudin, B., & Makin, M. (2014). *Pendidikan humanistik, konsep, teori, dan aplikasi dalam dunia pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Blomberg, O. (2011). Concepts of cognition for cognitive engineering. *International Journal of Aviation Psychology*, 21 (1), 85-104.
- Ghani, M. F. (2017, May 10). Biografi PAS – Ustaz Haji Ahmad Badawi : Pengasas Pemuda PAS. *Pusat Penyelidikan PAS Pusat (PPP)*, p. Biografi PAS.
- Ghani, Z. A., Talib, O., Zain, F. M., & Jamsari, E. A. (2006). *Syekh Abdullah Fahim Ulama Melayu Progresif*. Bangi: Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Hashim, R. (2004). *Education Dualism in Malaysia Implications for Theory and Practice*. Kuala Lumpur: The Other Press.
- Ishak, A. (1987). *Ke arah mengembalikan identiti pengajian pondok di Malaysia*. Universiti Malaya. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Kadir, N. A. (2010). *Madrasah Idrisiah Bukit Chandan Kuala Kangsar Perak: Sejarah dan Sumbangannya terhadap Pendidikan Islam dari tahun 1985 - 1999*. Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, Jabatan Sejarah dan Tamadun Islam. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Krathwohl, D. R. (2002). A Revision of Blooms Taxonomy: An Overview. *Theory Into Practice*, 41 (4), 212-218.
- Madmarn, H. (2002). *The Pondok & Madrasah in Patani*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Masrur, A., Hernawan, W., Setiawan, C., & Rahman, A. (2019). The Contribution of Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi to the Hadith Studies in Indonesia. *Wawasan Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 4 (1), 48-64.

Mayer, R. E. (1992). Cognitive theory for education: What teachers need to know. *Journal of Educational Psychology* , 84, 405-412.

(2000). Mudir Madrasah Idrisiah yang disegani: Syeikh Abdullah Fahim. In A. R. Noor (Ed.), *Jurnal Khas Madrasah Idrisiah 2000* (pp. 19-25). Kuala Kangsar: Madrasah Idrisiah.

Simpsons, E. J. (1972). *The classification of educational objectives in the psychomotor domain: The psychomotor domain*. Washington: Gryphon House.

Implementasi Kebijakan Tanggung Jawab Dan Profesionalisme Guru Sebagai Pendidik Bagi Kemajuan Pendidikan Islam

Tatang Sudrajat¹, Nurwadjah Ahmad EQ², Andewi Suhartini³

¹Dosen Universitas Sangga Buana YPKP Bandung,
Email : *id.tatangsudrajat@gmail.com*

²Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,
Email : *nurwajah.ahmad@gmail.com*

³Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,
Email : *andewi.suhartini@uinsgd.ac.id*

Abstrak. Salah satu aspek yang sangat kontributif bagi perkembangan dan kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan. Berkaitan dengan itu, peran guru sebagai pendidik di semua jenjang dan jenis pendidikan, termasuk pendidikan agama sangat penting dan strategis. Dengan metode penelitian kepustakaan dan yuridis normatif, tampak bahwa terdapat tuntutan yang besar kepada seseorang yang telah berkhidmat sebagai pendidik, untuk dapat tampil sebagai guru ideal dan profesional. Terdapat tuntutan kepada dirinya sebagaimana diamanatkan oleh ketentuan Quran dan Hadits untuk berperan secara bertanggungjawab. Tanggungjawab sebagai guru, aktualisasinya akan sangat berkaitan dengan kompetensinya ketika berinteraksi dengan peserta didik serta dengan masyarakat luas. Terdapat beberapa substansi perundang-undangan yang mengatur tentang peran penting peran guru yang bertanggungjawab, ideal dan profesional.

Kata Kunci: Tanggung Jawab, Profesionalisme, Guru.

I. PENDAHULUAN

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana amanat Pembukaan UUD 1945, peran guru sebagai pendidik dalam turut mendukung tujuan pendidikan nasional sangat strategis dan menentukan. Hal ini terlihat sebagaimana tersebut dalam Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peserta didik dengan kualifikasi seperti itu tentu hanya dapat dilahirkan oleh guru yang bertanggung jawab berkenaan dengan profesinya. Tanggung jawab sebagai guru ini dalam realisasinya berkaitan dengan tugas dan kewajiban yang diembannya yang harus diimplementasikan dalam kesehariannya. Memang diakui bahwa guru bukan satu-satunya elemen penentu bagi keberhasilan pendidikan nasional. Masih ada elemen lain dalam sistem pendidikan nasional yang saling berkaitan dengan saling bergantung sehingga memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan.

Hal ini tidak terkecuali harus pula ditunjukkan oleh guru yang melaksanakan tugas dan kewajiban di bidang pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama menurut PP 55 Tahun 2007 Pasal 1 angka 1 adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Suparman & Tenrigau, 2018).

Menurut 'Ulwan, (2018) salah satu tanggung jawab pendidikan paling besar yang mendapat perhatian Islam adalah tanggung jawab para pendidik terhadap siapa saja yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengajari, mengarahkan, dan mendidik. Tidak diragukan lagi bahwa seorang pendidik, baik berstatus sebagai guru, bapak, ibu, maupun pembimbing masyarakat, tatkala mampu melaksanakan tanggung jawab secara sempurna dan menunaikan hak-hak dengan penuh amanah, maka berarti ia telah mengerahkan daya dan upayanya untuk membentuk individu yang memiliki karakteristik dan keistimewaan.

Tulisan ini akan membahas tentang tanggung jawab dan profesionalitas guru sebagai pendidik, baik dari aspek konsepsinya secara teologis maupun akademis, serta aspek kebijakan dan implementasinya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan yuridis normatif. Peneliti menelaah berbagai sumber yang relevan dengan tema mengenai tanggung jawab pendidik yang berasal dari sumber Al Quran dan Al Hadist serta buku dan jurnal. Selain itu, metode yuridis normatif digunakan berkenaan dengan regulasi pemerintah berbentuk peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang atau berkaitan dengan tanggung jawab guru/pendidik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pendidikan, Pendidik dan Guru

Menurut ketentuan Pasal 1 angka 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu jenis pendidikan menurut Pasal 15 adalah pendidikan keagamaan, yang menurut Pasal 30 ayat (2) berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Pendidikan keagamaan menurut Pasal 1 angka 2 PP Nomor Tahun 2007 adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Tujuannya sebagaimana tertuang dalam Pasal 8 ayat (2) adalah untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya

dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Sebagai sebuah sistem, pendidikan memerlukan keterlibatan berbagai pihak, diantaranya kalangan pendidik. Pendidik menurut Pasal 1 angka 6 adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Menurut Tafsir, di dalam ilmu pendidikan yang dimaksud pendidik ialah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam dan kebudayaan. Orang sebagai kelompok pendidik banyak macamnya, tetapi pada dasarnya adalah semua orang. Yang paling dikenal dalam ilmu pendidikan ialah orangtua murid, guru-guru di sekolah, teman sepermainan, dan tokoh-tokoh atau figur masyarakat. Jika tujuan pendidikan kita difokuskan pada menjadi manusia, maka siapakah diantara pendidik itu yang paling bertanggung jawab? Jawabnya ialah orangtua. Dalam perspektif Islam, orangtua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang paling bertanggung jawab (2017:170-171).

Dengan demikian, pada diri seorang guru melekat kedudukan dan peran sebagai seorang pendidik. Guru menurut Pasal 1 angka 1 UU Nomor 14 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tanggung jawab sebagai pendidik, berkenaan pula dengan peran guru dalam peningkatan motivasi belajar. Menurut Hasbiyallah dan Nayif Sujudi (2019) peran tersebut meliputi 1). Mengenal setiap peserta didik yang diajarkan secara pribadi, 2). Mampu memperlihatkan interaksi yang menyenangkan, 3). Menguasai berbagai metode dan teknik mengajar secara tepat, 4). Menjaga suasana kelas supaya peserta didik terhindar dari konflik dan frustrasi, 5). Memperlakukan peserta didik sesuai dengan keadaan dan kemampuan.

Tugas, wewenang, tanggung jawab dan kewajiban pendidik, termasuk guru akan tampak dari peran kesehariannya dalam berinteraksi dengan peserta didik, sehingga dapat berkontributif terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Peran ini diantaranya dapat terlihat dalam prinsip penyelenggaraan pendidikan yang salah satunya sebagaimana tercantum dalam Pasal 4 ayat (1) bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Tentu saja peran dan tanggung jawab seperti membutuhkan totalitas pengabdian dan loyalitas seorang pendidik terhadap profesinya.

Selain itu, interaksi yang dilakukan dengan peserta didik menghendaki perannya dalam *ing ngarso sung tulodo dan ing madyo mangun karso*, sehingga dalam kultur masyarakat yang masih paternalistik seperti saat ini, peran pendidik dapat teraktualisasikan sebagai *role model* bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan ketentuan yang dinyatakan secara eksplisit dalam Pasal 4 ayat (4) bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik, Imam Abu Hanifah memiliki metode yang baik dalam menerapkan pembelajarannya. Dalam memberikan materi pembelajaran kepada para muridnya bukan dengan cara menyuapi atau menjejali (otak) mereka dengan ilmu pengetahuan. Sebab cara ini dianggap akan mematikan daya ingat dan kreativitas murid. Sebaliknya ia mengembangkan sistem pendidikan kritis. Dalam dunia pendidikan, berpikir rasional dan kritis merupakan perwujudan perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Guru bukanlah pihak yang hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan, melainkan juga membimbing, memotivasi, dan menuntun para murid untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki secara maksimal (Arifin, 2018).

Beberapa hal yang harus menjadi perhatian para pendidik dalam melaksanakan tugasnya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka meraih kebangkitan kembali umat Islam di bidang ilmu pengetahuan yang pernah diraih umat Islam pada masa kejayaan di masa lampau (Didiharyono, dkk, 2021). Menurut Nizar dan Muhammad Syaifudin (2010) adalah : a). pengajaran adalah salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, b). seorang guru mau tidak mau harus mengajarkan ilmu pengetahuan, karena akan dijumpai berbagai informasi, teori, rumus, konsep dan sebagainya yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan, c). melalui pendidikan diharapkan lahir manusia yang kreatif, sanggup berfikir sendiri, walaupun kesimpulannya lain dari yang lain, sanggup mengadakan penelitian, penemuan dan seterusnya, d). pelaksanaan pendidikan harus mempertimbangkan prinsip pengembangan ilmu pengetahuan sesuai petunjuk Al-Quran, yaitu bukan semata-mata untuk pengembangan ilmu itu sendiri, tetapi untuk membawa manusia makin mampu mengungkap hikmah di balik ilmu pengetahuan, yaitu rahasia keagungan Allah SWT, e). pengajaran berbagai ilmu pengetahuan akan menjauhkan manusia dari sikap takabur, sekuler dan ateistik, sebagaimana pada umumnya dijumpai pada pengembangan ilmu pengetahuan di masyarakat Barat dan Eropa, f). pendidikan harus mampu mendorong anak didik agar mencintai ilmu pengetahuan.

Kriteria atau syarat agar guru dapat disebut sebagai *mua'llim* atau pendidik yang ideal adalah tabah dan sabar terhadap segala persoalan yang melanda para murid, senantiasa bermurah hati dalam berbagai hal, duduk berwibawa secara terhormat sambil menundukkan kepala dan melonggarkan pandangan, tidak bersikap sombong terhadap sesama manusia kecuali terhadap orang yang benar-benar berlaku zalim, bersikap tawadhu dalam majelis, menghindari bercanda atau senda gurau, bersikap lemah lembut dan ramah terhadap murid, mendidik para murid yang kurang cerdas dengan pengajaran yang baik, tidak marah-marah dan tidak pula menyindir murid yang bodoh dalam pengajarannya, tidak merasa segan dan malu untuk berkata “saya tidak tahu” atau Allah Yang Maha Tahu”, apabila suatu persoalan belum dikuasainya, menyimak pertanyaan murid secara baik agar bisa memberikan jawaban yang terbaik, dapat menerima argumen atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain serta menyimaknya sekalipun argumennya itu bukan sepaham dengannya, tunduk pada kebenaran dan kembali pada kebenaran ketika melakukan kesalahan dalam berbicara, mencegah para murid dari setiap ilmu yang membahayakan mereka dalam hal beragama seperti ilmu sihir dan nujum, mencegah para murid belajar dan

menggunakan ilmu yang bermanfaat selain untuk mencari ridha Allah SWT dan kebahagiaan akhirat, mendorong murid untuk selalu memperbaiki kualitas dari lahir batin dengan ketakwaan kepada Allah SWT, serta mengintrospeksi diri terlebih dahulu sebelum memerintahkan kebaikan kepada orang lain dan sebelum melarang orang lain berbuat keburukan (Arifin, 2018).

b. Tanggung Jawab, Profesionalitas dan Guru Ideal

Terdapat petunjuk Al-Quran Al-Karim dan hadist Rasulullah SAW dalam memberikan motivasi kepada para pendidik untuk melaksanakan tanggung jawab terhadap mereka, dan mengancam mereka manakala meremehkan kewajibannya. Hal tersebut supaya tiap pendidik mengetahui besarnya amanah dan besarnya tanggung jawab. Beberapa ayat yang menjelaskan hal tersebut diantaranya :

a) Qur'an Surah

1. "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya..." (QS. Thaha [20]: 132).
2. "Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (QS. At-Tahrim [66]: 6).
3. "...Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan." (QS. An-Nahl [16]: 93).
4. "Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu...." (QS. An-Nisa [4]: 11).
5. "Para ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh..." (QS. Al-Baqarah [2]: 233).
6. "...Tidak akan membunuh anak-anaknya..." (QS. Al-Mumtahanah [60]:12).
7. "Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya." (QS. Ash-Shaffat [37]: 24).

b) Hadist Rasulullah

1. "Seseorang lelaki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan ia bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Dan seorang wanita juga pemimpin di rumah suaminya dan ia bertanggungjawab atas kepemimpinannya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).
2. "Seseorang yang mendidik anaknya itu lebih baik daripada bersedekah dengan satu sha".
3. "Tidak ada pemberian dari orang tua kepada anak yang lebih baik daripada adab yang baik."
4. "Ajarilah anak-anak dan keluarga kalian kebaikan, dan didiklah mereka (dengan kebaikan)."
5. "Didiklah anak-anak kamu atas tiga hal; mencintai Nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca Al-Qur'an." (HR. Ath-Thabrani).

Para pendidik, yaitu para bapak, ibu, guru itu bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak, dan bertanggung jawab terhadap pembentukan dan kesiapan mereka menapaki kehidupan, maka hendaklah mereka itu mengetahui batasan-batasan tanggung jawab mereka, tahapan-

tahapan yang dilaluinya, dan sisi-sisinya yang beragam. Tanggung jawab itu meliputi tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan moral, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan akal, tanggung jawab pendidikan kejiwaan, tanggung jawab pendidikan sosial dan tanggung jawab pendidikan seks.

Tanggung jawab guru sebagai pendidik akan berkaitan dengan kewajibannya. Dengan kata lain, ketika yang bersangkutan mampu menunaikan kewajibannya maka hal tersebut menunjukkan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Pasal 40 ayat (2) UU 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa kewajiban pendidik adalah a. menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; b. mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan c. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Para pendidik, menurut 'Ulwan (2018) terutama orangtua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak di atas kebaikan dan mengajarnya prinsip-prinsip kesopanan. Tanggung jawab para pendidik dalam masalah ini sangat luas, mencakup setiap hal yang bisa memperbaiki jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari keterpurukan, dan berlaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Para pendidik bertanggung jawab terhadap pembentukan moral anak-anak semenjak mereka kecil, seperti kejujuran (*shidiq*), dipercaya (*amanah*), konsisten (*istiqamah*), mendahulukan kepentingan orang lain (*itsar*), menolong orang yang kesusahan, mengormati orang tua, memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan saling mencintai terhadap sesama.

Profesional menurut Pasal 1 angka 4 UU Nomor 14 Tahun 2005 adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Dengan demikian, pada dasarnya guru profesional ialah guru yang telah memenuhi kaidah atau kriteria profesionalitas.

Terdapat beberapa kriteria atau karakteristik profesi menurut *The Bicentennial Commission on Education for the Profession of Teaching of the American Association of Colleges for Teacher Education* sebagai berikut: (1). *Professions are occupationally related social institutions established and maintained as a means of providing essential services to the individual and the society*; (2). *Each profession is concerned with an identified area of need or function (e.g., maintenance of physical and emotional health, preservation of rights and freedom, enhancing the opportunity to learn)*; (3). *The profession collectively, and the professional individually, possess a body of knowledge and a repertoire of behaviors and skills (professional culture) needed in the practice of the profession; such knowledge, behaviour, and skills normally are not possessed by the nonprofessional*; (4). *The members of the profession are involved in decision making in the service of the client, the decisions being made in accordance with the most valid knowledge available, against a background of principles and theories, and within the context of possible impact on other related conditions or decisions*; (5). *The profession is organized into one or more professional associations which, within broad limits of social*

accountability, are granted autonomy in control of the actual work of the profession and the conditions which surround it (admission, educational standards, examination and licensing, career line, ethical and performance standards, professional discipline); (6). The profession has agreed-upon performance standards for admission to the profession and for continuance within it; (7). Preparation for and induction to the profession is provided through a protracted preparation program, usually in a professional school on a collage or university campus; (8). There is a high level of public trust and confidence in the profession and in individual practitioners, based upon the profession's demonstrated capacity to provide service markedly beyond that which would otherwise be available; (9). Individual practitioners are characterized by a strong service motivation and lifetime commitment to competence; (10). Authority to practice in any individual case derives from the client of the employing organization; accountability for the competence of professional practice within the particular case is to the profession itself; (11). There is relative freedom from direct on the job supervision and from direct public evaluation of the individual practitioner (Sergiovanni dkk, 1987)

Tanggung jawab yang harus ditunjukkan oleh pendidik berkaitan dengan konsep ideal tentang guru sebagai pendidik yang profesional. Profesionalisme sangat esensial bagi seorang pendidik untuk dapat berkiprah dalam dunia pendidikan. Berkaitan dengan ini, dalam pandangan Ibnu Sahnun, seorang guru mestilah bekerja secara profesional. Guru yang ideal ialah guru yang mampu menjalankan peran, tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga guru, pembimbing, pembina, motivator, dan pengevaluasi secara profesional. Dengan kata lain, guru wajib mencurahkan segenap tenaganya untuk memerhatikan, membimbing, mendidik, memotivasi, dan membina muridnya, bukan malah mengerjakan pekerjaan lain yang tidak relevan dengan aktivitas pendidikan (Arifin, 2018).

Tanggung jawab seorang pendidik akan berkenaan juga dengan niat awal seseorang jadi guru sehingga secara psikologis ia akan menemukan kepuasan dan kebahagiaan. Menurut Nata (2000), hal ini akan berkonsekuensi pada pelaksanaan tugasnya secara profesional, yang ditandai beberapa sikap, yaitu :

- a. Guru akan selalu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan guna mendukung pelaksanaan proses belajar-mengajar, seperti dalam hal penguasaan terhadap bahan materi pelajaran, pemilihan metode, penggunaan sumber dan media pengajaran, pengelolaan kelas, dan sebagainya.
- b. Guru akan berdisiplin terhadap peraturan dan waktu. Ia akan mampu mengelola waktu bekerja dan waktu lainnya dengan perencanaan yang rasional dan sikap disiplin yang tinggi.
- c. Guru akan mengarahkan waktu luangnya untuk kepentingan profesional. Guru yang ikhlas pasti akan menggunakan waktunya secara efisien, baik dalam kaitannya dengan tugas kependidikan maupun dalam pengembangan karirnya.
- d. Guru akan lebih tekun dan ulet dalam bekerja. Guru yang ikhlas akan menyadari pentingnya ketekunan dan keuletan bekerja dalam pencapaian keberhasilan tugas.

- e. Guru memiliki daya kreasi dan inovasi yang tinggi. Guru yang ikhlas akan terus mengevaluasi dan mengadakan perbaikan proses belajar mengajar yang telah digunakannya (Syamsidah ddk, 2021).

Tanggung jawab seorang pendidik dalam pembelajaran tentu tidak akan terlepas dari profesionalitasnya. Menurut Imam Al-Mawardi, ada tiga ciri yang menunjukkan bahwa guru sudah bisa disebut sebagai seorang profesional, yaitu harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang diajarkannya, mesti memiliki kemampuan mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada muridnya, wajib berpegang teguh kepada kode etik profesional atau etika guru secara umum (Arifin, 2018).

Ibnu Sina termasuk seorang pakar pendidikan yang secara serius menyoroti persoalan pendidikan, diantaranya tentang konsep guru ideal. Guru ideal menurut Ibnu Sina ialah guru yang baik dan profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidikan. Kriteria guru ideal menurutnya adalah yang memiliki kecerdasan, memeluk agama Islam, mengetahui cara membina akhlak, piawai dalam mendidik, berpenampilan tenang dan menarik, tidak gemar mengolok-olok dan bermain-main di hadapan murid, tidak bermuka masam, bersikap sopan dan santun, serta memiliki hati yang bersih, suci dan murni (Arifin, 2018).

Dalam kaitan dengan sifat pendidik, Ahmad dan Roni Nugraha (2018) mengemukakan bahwa orangtua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, ia harus mempunyai sifat-sifat *shiddiq*, *istiqamah*, *fathanah*, *amanah*, dan *tabligh*. Kriteria guru atau pendidik ideal menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana dikemukakan Abuddin Nata adalah seorang khalifah yakni orang yang menggantikan misi perjuangan para nabi di bidang pengajaran, hendaknya dapat menjadi panutan bagi murid-muridnya dalam hal kejujuran, berpegang teguh pada akhlak yang mulia, dan menegakkan syariat Islam, hendaknya menyebarkan ilmunya tanpa main-main atau sembrono, serta hendaknya membiasakan menghafal dan menambah ilmu pengetahuannya serta tidak melupakan hafalannya (Arifin, 2018).

Tanggung jawab guru sebagai pendidik ini akan berkaitan pula dengan kompetensi. Menurut Pasal 3 ayat (1) PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru ini menurut Pasal 3 ayat (2) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Sebagian guru seiring dengan regulasi pemerintah tentu telah bersertifikat sebagai guru profesional. Responsibilitas dan akuntabilitas terhadap peran profesionalnya selaras dengan konsekuensi sebagai guru yang telah lulus uji sertifikasi sehingga benar-benar tampil sebagai guru profesional. Ini akan dengan kasat mata tampak dalam interaksinya dengan peserta didik serta juga ketika dirinya menjalankan peran sosialnya di masyarakat.

c. Kebijakan Pemerintah Berkaitan Dengan Tanggung Jawab Pendidik

Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya guru tidak berada pada ruang hampa udara, tetapi berkaitan dengan elemen lain dalam sistem pendidikan nasional, diantaranya regulasi negara dan pemerintah yang mengatur keberadaannya. Regulasi ini diantaranya terbit karena ada tuntutan publik yang kuat agar guru dapat menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan ketentuan. Tuntutan publik ini pada dasarnya mengandung muatan kepentingan publik berupa terlayannya publik melalui pelaksanaan tugas dan kewajiban guru dalam turut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Oleh karenanya, beberapa regulasi tentang tanggung jawab guru, mulai dari undang-undang sampai dengan ketentuan pelaksanaannya merupakan kebijakan publik. Negara atau pemerintah telah banyak menerbitkan keputusan strategis berkenaan dengan kepentingan publik, berupa layanan pendidikan yang antara lain mensyaratkan hadirnya guru yang profesional. Hal ini sejalan dengan pendapat Gerston (2010:7) bahwa kebijakan publik adalah *the combination of basic decisions, commitments, and actions made by those who hold or influence government positions of authority*.

Salah satu area substantif kebijakan publik ini sebagaimana dikemukakan Parsons bahwa *“some of the key areas of public policy include health, transportation, education, the environment social policy ...”* (1997:31). Dalam realitas pembangunan dan peradaban bangsa di dunia, tampak jelas bahwa kebijakan di bidang pendidikan ini memberikan kontribusi besar pada capaian kemajuan satu bangsa dan negara. Salah satu sektor kebijakan publik ini berkenaan dengan eksistensi dan profesionalitas guru.

Saat ini, pada level nasional terdapat beberapa peraturan perundang-undangan yang substansinya berkenaan dengan pendidikan, khususnya guru. Dalam konteks kepentingan publik, semuanya merupakan kebijakan publik yang ditetapkan oleh lembaga negara/pemerintah sesuai dengan level dan area otoritasnya. Diantaranya terdapat UU Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, serta Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Selain itu, terdapat berbagai kebijakan teknis operasional yang

d. Implementasi Tanggung Jawab Pendidik

Untuk terwujudnya tujuan Pendidikan Agama Islam dengan efektif, membutuhkan implementasi tanggung jawab guru sebagai pendidik secara optimal. Artinya, segala kemampuan dan kompetensinya sebagai guru benar-benar akan terlihat ketika yang bersangkutan secara nyata mampu menunjukkannya dalam berbagai kesempatan, bukan saja ketika dalam forum keilmuan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Aspek yang paling kentara dari tanggung jawab pendidik ini adalah berkaitan dengan implementasi berbagai kompetensi yang melekat pada

dirinya sebagai komponen sentral pendidikan keagamaan. Kompetensi ini meliputi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Kompetensi pedagogik meliputi : a. menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, b. menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, c. mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, d. menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, e. memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, f. memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, g. berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, h. menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, i. memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, serta j. melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Merujuk pada uraian tersebut, tampak bahwa guru dihadapkan pada tantangan besar untuk menunjukkan dirinya sebagai pendidik yang secara pedagogis memenuhi persyaratan disebut sebagai kompeten. Sebagai contoh, masih banyak guru yang tidak mampu untuk berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik. Fakta di berbagai daerah masih terdapat guru yang arogan, berjarak, feodal dan egois ketika berinteraksi dengan murid di ruang kelas.

Kompetensi kepribadian meliputi : a. bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, b. menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, c. menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, d. menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, serta e. menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Hal ini jelas menunjukkan bahwa seorang pendidik yang melekat pada dirinya kepribadian unggul yang nilai personalitasnya layak diteladani murid. Faktanya masih banyak ditemukan sikap dan perilaku guru yang baik ketika berada di dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah, justru melanggar norma sosial yang mendegradasi martabat profesi keguruannya. Semboyan *ing ngarso sung tulodo* atau sifat kepemimpinan yang dicontohkan Rasulullah tampaknya saat ini bagi sebagian guru masih sulit ditemukan sebagaimana sering disaksikan pada pemberitaan media massa.

Kompetensi sosial meliputi: a. bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, b. berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, c. beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Memperhatikan indikator kompetensi sosial ini tampak bahwa profesi guru berkesesuaian secara sosiologis dengan realita sosiokultural bangsa Indonesia yang sangat pluralistik. Secara faktual masih ditemukan guru yang sikap dan perilakunya intoleran menyikapi perbedaan dan diskriminatif ketika berinteraksi di dalam sekolah maupun lingkungan masyarakat. Masih terdapat guru yang memperlakukan muridnya seperti robot atau benda yang tak bernyawa sekehendak hatinya karena merasa memiliki otoritas. Masih dijumpai beragam sikap dan perilaku yang mempertontonkan kekuasaan sehingga peserta didik berada dalam posisi yang tak berdaya. Padahal ancaman pidana akan segera menjeratnya apabila melanggar ketentuan termasuk UU Perlindungan Anak.

Kompetensi profesional meliputi : a. menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, b. menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, c. mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, d. mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, serta d. memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi ini berkaitan dengan peran guru sebagai insan akademis yang selalu harus meningkatkan kapabilitas keilmuannya. Profesi sebagai pendidik menuntut kesiapsiagaan yang paripurna untuk terus menerus menimba ilmu, karena harus merespon perkembangan ilmu dan teknologi yang demikian cepat. Sangat mungkin guru pada era milenial sekarang ketinggalan pengetahuan dari muridnya, karena keengganan untuk berubah, menuju guru yang benar-benar profesional. Faktanya masih banyak guru pada berbagai tingkatan yang berleha-leha atau seperti kehilangan gairah dan semangat untuk terus memicu dan memacu diri menjadi guru yang kompeten.

IV. SIMPULAN

Guru sebagai pendidik memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan dalam turut membentuk peradaban. Pada dirinya melekat tuntutan untuk menjadi guru yang ideal sesuai tuntutan jaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanggung jawab terhadap profesi dan pelaksanaan tugas mensyaratkan totalitas dalam menjalankan perannya.

Sebagai guru, implementasi tanggung jawabnya akan berkaitan dengan unjuk kompetensinya dalam melaksanakan peran kependidikan. Aktualisasi terhadap kompetensinya ini bukan saja hanya akan tampak dalam berinteraksi dengan peserta didik, tetapi juga berkaitan dengan tuntutan regulasi pemerintah. Sebagai guru profesional yang telah lulus uji kompetensi, pertanggungjawaban terhadap tanggung jawabnya akan dipertaruhkan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurwadjah dan Roni Nugraha. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan. Menyingkap Pesan-Pesan Pendidikan Dalam Al-Quran*. Bandung : Penerbit Marja.
- Arifin, Yanuar. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Dari Klasik Hingga Modern. Yogyakarta : IRCiSoD.

- Didiharyono, D., Ovan, O., & Fakkah, B. (2021). Integrasi Keilmuan antara Sains & Teknologi dengan Agama (Suatu Konsepsi dalam Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu). *Masyarakat Cita, Konsepsi & Praktik*, 29-46.
- Gerston, Larry N. 2010. *Public Policy Making. Process and Principles*. Third Edition. Armonk New York : M.E. Sharpe.
- Hasbiyallah dan Nayif Sujudi. 2019. *Pengelolaan Pendidikan Islam. Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mannuhung, S., & Tenrigau, A. M. (2018). Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Etika Politik. *Jurnal Andi Djemma/ Jurnal Pendidikan*, 1(1), 27-35.
- Nata, Abuddin. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Nizar, Samsul dan Muhammad Syaifudin. 2010. *Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Parson, W. (1997). *Public Policy. An Introduction to The Theory and Practice of Policy Analysis*. Cheltenham : Edward Elgar.
- Sergiovanni, Thomas J. dkk. (1987). *Educational Governance and Administration*. New Jersey : Prentice Hall.
- Syamsidah, S., Ratnawati, T., Qurani, B., & Muhiddin, A. (2021, January). Peningkatan Kualitas Profesionalisme Guru dengan Pelatihan Model Model Pembelajaran. In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Tafsir, Ahmad. (2017). *Filsafat Pendidikan Islami. Integrasi jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. 2018. *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Penerjemah : Arif Rahman Hakim, Lc.). Solo : Insan Kamil.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru
- PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Peraturan Mendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dikelas VII SMPN 1 Talibura

¹ Veronika Dua Hejon, ² Gisela Nuwa, ³ Nur Chotimah

IKIP Muhammadiyah Maumere

Email: ¹ grachyanov@gmail.com, ² gustavnuwa123@gmail.com,

³ nurchotim@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui peran guru pendidikan kewarganegaraan sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu juga untuk mengetahui faktor penghambat guru pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan minat belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah: suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya penelitian mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat penelitian. Hasil penelitian ditemukan berkaitan dengan peran guru PKn sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah, metode pembelajaran yang bervariasi, membangun semangat kompetitif positif antar sesama siswa, melakukan remedial, memberi penilaian dalam bentuk angka, mengembalikan hasil belajar, memberi hadiah, pujian, hukuman. Sedangkan faktor penghambat peran guru PKn dalam meningkatkan minat belajar siswa yaitu: 1. Faktor Intrinsik / dari dalam diri siswa yang terdiri dari dua aspek yakni aspek jasmani yang mencakup kondisi fisik/kesehatan jasmani dari individu siswa dan aspek psikologis (kejiwaan), 2. Faktor ekstrinsik / dari luar diri siswa yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kata kunci : peran guru PKn, motivator, minat belajar.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada prinsipnya harus mampu membantu seluruh peserta didik dalam menumbuhkembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan yang dimaksud dimengerti sebagai benih persemaian untuk menjadi manusia (Tirtarahardja& Sulo, 2010). Pernyataan tentang eksistensi manusia dan pendidikan merupakan dua realitas kemanusiaan untuk merubah perilaku manusia itu sendiri menjadi manusia yang berkarakter. Selain itu juga diharapkan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat bersaing dengan bangsa lain tanpa meninggalkan nilai karakter bangsa.

Undang-undang No. 14 tahun 2005, memberikan disposisi guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Didiharyono dkk, 2021). Peran guru dalam konteks ini dipandang sebagai sebuah kegiatan yang menuntut sikap keharusan dan keiklasan terutama, tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Dengan demikian peran dipandang sebagai perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem (Fauzi, Arianto, dan Solihatin, 2013).

Upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mesti dipahami sejalan dengan keteladanan oleh tenaga kependidikan itu sendiri, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pembentukan karakter siswa di sekolah, guru memiliki posisi sebagai pelaku utama. Guru harus mampu menjadi pribadi yang bisa menjadi contoh bagi siswa. Selain itu, guru juga hadir sebagai inspirator dan motivator bagi peserta didik. Segala ucapan, karakter, dan perilaku seorang guru harus menjadi tanda kenangan bagi peserta didik. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral (Fauzi, Arianto, dan Solihatin, 2013). Guru mempunyai peran yang penting. Sebab guru adalah orang yang bekerjanya mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Syamsidah dkk, 2021).

Guru pendidikan kewarganegaraan selalu mempraktekan metode yang bervariasi sesuai dengan materi dan kemampuan siswa dalam pembelajaran. Selain itu juga selalu memberikan motivasi kepada siswa dalam meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran, serta mengadakan evaluasi pada akhir pembelajaran. Aktivitas ini menunjukkan bahwa, guru melakukan perannya sesuai dengan profesinya terutama dalam hal sebagai pengajar, pengelola kelas, motivator, dan evaluator.

Selanjutnya metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi benar-benar harus tepat dan sesuai dengan konteks. Dalam proses pengamatan pra penelitian, metode yang digunakan masih didominasi oleh ceramah dan tanya jawab. Pada umumnya guru menyamaratakan semua materi yang akan disampaikan dengan tujuan mengajar sehingga pemilihan dan penggunaan metode dalam proses belajar mengajar tidak serasi dan tidak tepat dengan karakteristik materi.

Penggunaan media oleh guru dalam menyampaikan informasi masih bersifat monoton dan tidak bervariasi. Fakta yang terjadi di lapangan masih banyak guru-guru hanya menggunakan media cetak seperti modul dan buku teks sebagai media pembelajaran. Selanjutnya masalah yang sering terjadi dalam proses pembelajaran, Informasi yang disampaikan tidak menarik dan cenderung tidak terkonsep menyebabkan mahasiswa tidak memahaminya. Akibat lanjut dari kondisi seperti ini berujung pada rendahnya minat siswa dalam hal belajar. Pada tataran model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran berlangsung tidak bervariasi. Hal ini terlihat dengan jelas dalam menyampaikan materi pelajaran, kebanyakan guru hanya mengandalkan sumber belajar dari buku teks dan dilakukan secara ceramah. Ketiadaan kreativitas guru dalam penggunaan model pembelajaran yang menarik, menyebabkan siswa cenderung bersikap pasif dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu juga membuat siswa tidak termotivasi, merasa jenuh, merasa kesulitan dalam menangkap pesan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, dan berakibat pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Lokus dari penelitian ini terjadi di SMPN 1 Talibura dengan melibatkan beberapa siswa (30 orang) dan guru pendidikan kewarganegaraan sebagai dasar dalam memberikan analisis terkait fenomena yang terjadi. Fakta yang terjadi di SMPN 1 Talibura dapat dilihat

dari nilai siswa yang mencapai standar KKM di atas nilai 60 hanya 13 siswa (35%), dan nilai siswa dibawah standar KKM di bawah nilai 60 cukup banyak yakni ada 17 siswa (65%).

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. KKM harus ditetapkan diawal tahun ajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM.

Bertolak dari realitas kongkrit yang dipaparkan di atas, segala ulasan terkait proses pembelajaran, seorang guru dituntut tidak hanya berperan memberikan informasi terhadap siswa tetapi lebih jauh guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur, dan pendorong siswa agar dapat belajar secara efektif. Peran berikutnya adalah mengevaluasi dari keseluruhan proses pembelajaran secara terbuka dan menyeluruh. Dalam menjalankan peranannya, ini guru membantu siswa menggali ide atau gagasan tentang kehidupannya, lingkungan sekolahnya, dan hubungannya dengan orang lain. Selain itu guru harus memiliki tiga kemampuan, yaitu (1) kemampuan membantu siswa belajar efektif sehingga mampu mencapai hasil yang optimal, (2) kemampuan menjadi penghubung kebudayaan masyarakat yang aktif dan kreatif serta fungsional dan, (3) memiliki kemampuan menjadi pendorong pengembangan organisasi sekolah dan profesi. Dengan kemampuan ini, diharapkan guru lebih kreatif dalam proses belajar mengajarnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelas VII SMP Negeri I Talibura ,dengan harapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan siswa kelas VII SMP Negeri I Talibura terutama dalam meningkatkan minat belajar siswa, serta masukan ide / gagasan bagi guru dalam meningkatkan perannya sebagai motivator dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam kelas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Guru Selayang Pandang

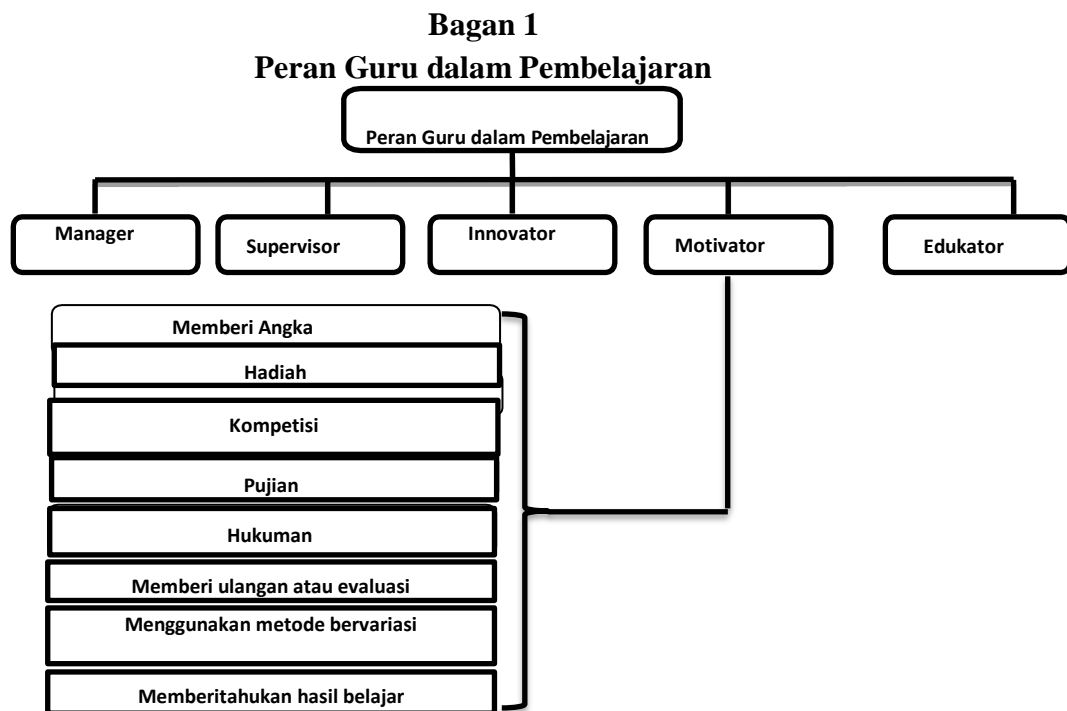
Menurut Ametembun (2013) memberikan landasan pengertian guru sebagai orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah. Guru dimengerti dan dipandang sebagai pendidik yang memiliki kompetensi dalam mentransferkan pelajaran kepada murid, dan sekaligus bertugas memegang mata pelajaran di sekolah. Tentu dasar eksistensi seorang guru harus dilandaskan pada kecakapan kepribadian dan intelektualitasnya untuk dapat memenuhi standarisasi sebagai seorang pendidik.

Pada tataran tertentu, guru dibaratkan orang tua kedua setelah bapak dan ibu dalam keluarga di rumah. Eksistensi guru dalam konteks dunia pendidikan menjadi sangat penting, karenan dia patut dicontohi dan ditiru. Maka terkait dengan hal ini, guru harus memiliki kepribadian yang unggul, baik di sekolah maupun ditengah masyarakat. Tuntutan ini harus sejalan dengan realitas masyarakat yang akan mencontohinya dan sekaligus

membangun satu semangat kredibilitas di hadapan peserta didik dan masyarakat. Guru adalah pendidik, yaitu orang yang bertanggung jawab memberikan bimbingan terhadap anak didiknya. Demi menyiapkan peradaban yang lebih baik, dan mengubah dunia dari gelap menuju cahaya terang, guru merelakan dirinya untuk anak-anak orang lain, memberikan ilmu, waktu, perhatian, kasih sayang dan pengorbanan-pengorbanan lain yang didasari prinsip bahwa mendidik adalah tugas yang suci.

Uraian tentang guru pada tataran ini dapat dimaknai sebagai tugas atau aktivitas yang dilakukan guru dalam mendidik dan mengajar siswa agar dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa tersebut. Hal yang tidak kalah pentingnya yaitu membuat siswa tersebut menjadi bersemangat dan memahami pelajaran. Pada akhirnya, guru harus dipahami sebagai agen perubahan dalam menyelamatkan generasi bangsa Indonesia. Di tangan seorang guru karakter sebuah bangsa dan generasinya menjadi kuat dan bermartabat.

2. Peran Guru dalam Pembelajaran



Meity H. Idris (2015), dalam bukunya menjelaskan disposisi “Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional”, peran yang harus dimiliki guru diantaranya adalah:

1) Sebagai Edukator

Guru sebagai edukator dimaknai sebagai pribadi yang selalu memberikan pengetahuan bagi peserta didik. Guru sebagai edukator merupakan peran utama khususnya untuk peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Peran ini memberikan contoh dalam hal sikap, perilaku, dan dalam membentuk kepribadian peserta didik.

2) Sebagai Manager

Guru memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan

agar tata tertib disekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh warga sekolah.

3) Sebagai Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervise juga harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Meskipun tujuan akhir dari pemberian supervisi adalah tertuju pada hasil belajar siswa, namun yang diutamakan adalah bantuan kepada guru. Karena guru adalah pelaksana pendidikan.

4) Sebagai Innovator

Seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil bagi guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran disekolah.

5) Sebagai Motivator

Peran seorang guru bukan hanya semata-mata mentransfer ilmu mata pelajarannya kepada siswa, tetapi, guru juga sebagai motivator bagi siswa agar memiliki orientasi dalam belajar. Makna pembelajaran dikatakan berhasil bila siswa mempunyai motivasi dalam belajar sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Guru harus mampu menumbuhkan dan merangsang semua potensi yang terdapat pada siswanya serta mengarahkan agar mereka dapat memanfaatkan potensinya tersebut secara tepat, sehingga siswa dapat belajar dengan tekun untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Kondisi inilah yang menyebabkan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*).

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah: suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya penelitian mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat penelitian (McMillan & Schumacher, 2003). Sumber data yang digunakan adalah data primer: data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu wali kelas VII, Guru PKn, dan Siswa Kelas VII. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, dokumen, literatur, media masa dan sumber-sumber media cetak lainnya (Sugiono (2008:402). Dokumen yang dijadikan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu kurikulum, RPS, dan nilai ulangan harian.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu: Wawancara (Interview). Menurut Arikunto (2010), "wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang

dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) informan kepala sekolah, dan Guru PKn. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek. Dokumentasi yaitu peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian. Teknik analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis interaktif (*interaktif model of analyze*). Menurut Milles dan Huberman (2014:265), selama proses pengumpulan data penelitian harus siap bergerak di antara empat sumbu kumparan, diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan verifikasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Motivator dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri I Talibura, dalam rangka untuk mengetahui bagaimana penerapan peran guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa, yang dilakukan dalam 8 (delapan) cara yaitu metode pembelajaran yang bervariasi, persaingan atau kompetisi, memberi ulangan, memberi nilai dalam bentuk angka, memberitahukan hasil belajar, memberi hadiah, pujian dan hukuman.

a) Metode Pembelajaran yang Bervariasi

Herman Pelangi (2018) mengungkapkan bahwa tujuan penggunaan metode belajar bervariasi adalah meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar, memberikan kesempatan Kemungkinan berfungsinyan motivasi, membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.

Berdasarkan Uraian di atas, metode pembelajaran yang perlu diterapkan oleh guru sebaiknya tidak hanya dengan menggunakan satu metode saja, melainkan disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Tujuannya peserta didik tidak mengalami jenuh saat melihat dan memperhatikan penjelasan guru. Selain itu juga materi yang disampaikanpun mudah dimengerti oleh siswa. Di SMP Negeri I Talibura guru Pendidikan Kewarganegaraan menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan metode yang bervariasi. Misalnya menggunakan metode diskusi, demonstrasi, ceramah, tanya jawab, dan metode lainnya demi meningkatkan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

b) Persaingan atau Kompetisi

Menurut Sardiman (2012), saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual ataupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Persaingan dapat dijadikan sebagai sarana bagi guru sebagai motivator untuk meningkatkan minat belajar siswa. Persaingan yang dimaksudkan baik secara individu maupun secara kelompok. Unsur kompetisi ini banyak dimanfaatkan didalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan minat belajar

disekolah, khususnya pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kompetisi diberikan agar siswa berlomba-lomba untuk memperoleh hasil yang baik dibandingkan teman-teman yang lain, sehingga dengan persaingan ini dapat meningkatkan minat belajar pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam proses pembelajaran.

Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai motivator di SMP Negeri I Talibura dalam meningkatkan minat belajar peserta didik melalui kompetisi atau persaingan antar siswa, baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut dilakukan agar dapat meningkatkan minat siswa untuk lebih giat dalam belajar terutama pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

c) Memberi Ulangan

Maman (2017), menjelaskan dalam keseluruhan proses pembelajaran, fungsi evaluasi yaitu, 1) Sebagai alat ukur untuk mengetahui keumuaampuan peserta didik, 2) Untuk mengetahui kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar, 3) Mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar, 4) Sebagai sarana umpan balik bagi guru, 5) Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa, 6) Sebagai laporan hasil belajar kepada para orang tua wali siswa.

Evaluasi sangat dibutuhkan untuk mengukur sejauh mana pelajaran diserap oleh siswa, namun evaluasi ini sangat baik dan tersusun rapi, terencana agar tercapai tujuan pembelajarannya. Para siswa akan menjadi giat belajar apabila mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana meningkatkan minat belajar siswa. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering (seperti setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini, guru juga harus terbuka dengan memberitahukan terlebih dahulu kepada siswa sebelum mengadakan ulangan atau evaluasi.

Uraian di atas dapat dikatakan bahwa pemberian ulangan atau evaluasi oleh guru menjadi peran yang penting karena dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar materi yang akan dievaluasi. Dengan adanya ulangan siswa akan berlomba-lomba untuk memperoleh nilai yang memuaskan. Sama hal seperti apa yang terjadi di SMP Negeri Talibura, dengan adanya pemberian ulangan maka minat siswa semakin tinggi terhadap pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

d) Memberi Nilai dalam Bentuk Angka

Hadi Susanto (2013), menyatakan *measurement* (pengukuran) merupakan proses yang mendeskripsikan performance siswa dengan menggunakan suatu skala kuantitatif (system angka) sedemikian rupa sehingga sifat kualitatif dari performance siswa tersebut dinyatakan dengan angka-angka. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat yang menyatakan bahwa pengukuran merupakan pemberian angka terhadap suatu atribut atau karakter tertentu yang dimiliki oleh seseorang, atau suatu obyek tertentu yang mengacu pada aturan dan formulasi yang jelas. Aturan atau formulasi tersebut harus disepakati secara umum oleh para ahli (Zainul & Nasution, 2001).

Dengan demikian, pengukuran dalam bidang pendidikan berarti karakteristik peserta didik tertentu. Dalam hal ini yang diukur bukan peserta didik tersebut, akan

tetapi karakteristik atau atributnya. Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut. Tentu dalam hal ini pengukuran ini selalu berhubungan rentang nilai tertentu berdasarkan kesepakatan yang diatur dalam KKM.

Berdasarkan paparan di atas, dikaitkan dengan temuan penelitian maka peneliti dapat menarik kesimpulan awal bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan telah melakukan peran memberi penilaian kepada siswa dalam bentuk angka. Cara ini dilakukan sebagai alat mengukur hasil belajar siswa dan siswapun mudah mengetahui pencapaian hasil belajarnya, serta memacu kembali minat belajarnya agar mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

e) Memberitahukan Hasil Belajar

Menurut Zainal Abiding Mustofa (2014), Agar motivasi belajar siswa dapat tumbuh dengan baik maka guru harus berusaha agar mengoreksi sesegera mungkin pekerjaan siswa dan sesegera mungkin pula memberitahukan hasilnya kepada siswa dan memberitahukan nilai dari pelajaran yang sedang dipelajari siswa dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehari-hari. Hal ini dikarenakan pada dasarnya manusia sudah memiliki keaktifan. Keaktifan dikarenakan adanya rasa ingin tahu (internal) dan pergaulan (eksternal). Jika keaktifan siswa dibatasi maka akan mengakibatkan siswa itu pasif.

Peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan salah satu cara yang digunakan yaitu dengan mengumumkan hasil atau nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti ulangan. Tujuan dari aktivitas ini agar peserta didik mengetahui hasil belajarnya. Jika nilai yang diperoleh siswa ternyata baik, maka siswa yang bersangkutan agar tetap mempertahankannya prestasinya itu. Sebaliknya, jika hasilnya kurang baik maka siswa yang bersangkutan diberikan motivasi untuk lebih giat belajar dalam mengejar ketertinggalan nilai yang kurang.

f) Memberi Hadiah

Hamruni dalam (Aziz, 2016), mengatakan bahwa pemberian hadiah bagi peserta didik yang berprestasi merupakan bagian dari rasa respek guru dalam membangkitkan semangat belajarnya peserta didik. Bentuk hadiah yang diberikan berupa: *pertama*, hadiah dalam bentuk materi, berupa barang atau permainan yang disukai oleh peserta didik. *Kedua*, hadiah dalam bentuk dukungan doa bagi peserta didik agar senantiasa mendapat berkah, kebajikan dan pertolongan. *Ketiga*, memberi pujian berupa kata-kata yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat peserta didik.

Penghargaan yang diberikan oleh guru kepada siswa yang berprestasi merupakan bagian dari bentuk keberpihakan guru agar peserta didik merasa diperhatikan. Selain itu juga, agar peserta didik lebih meningkatkan lagi minat belajar. Memberikan hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi bagi peserta didik dalam hal proses belajar. Hadiah yang menarik bagi peserta didik secara psikologis dapat

menumbuhkan semangat baru dalam dirinya untuk terus meningkatkan minat belajarnya.

g) Pujian

Al-Gazali (dalam Aziz: 2016) menegaskan, memberikan pujian kepada anak yang berprestasi dapat menumbuhkan rasa suka dalam jiwanya. Kata-kata pujian saat anak melakukan sesuatu hal yang baik merupakan sebuah ganjaran yang pantas bagi seorang anak yang sedang berkembang. Pujian adalah sanjungan atau ungkapan kata-kata yang baik, yang menyemangati, yang menarik dan mendukung hasil karya orang lain. Dalam konteks pendidikan pujian untuk siswa yang telah berhasil memahami materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran, mutlak perlu dilakukan.

Demikian juga dalam konteks Peran guru dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Kewarganegaraan, hal yang paling urgen adalah selalu memberikan pujian dengan kata-kata yang menyenangkan hati peserta didik. Tentu pujian ini diberikan guru selama proses pendidikan dan saat seorang anak mendapat prestasi tertentu. Menerapkan metode pujian dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri I Talibura dapat mengubah minat siswa kelas VII.

h) Hukuman

Uhbiyati and Ahmadi dalam (Aziz: 2016) menyatakan bahwa aspek hukuman diberikan pada umumnya identik dengan stimulus yang tidak disukai oleh peserta didik. Hukuman dapat dipahami sebagai solusi terakhir dari guru yang harus dipertimbangkan dalam strategi membentuk tingkah laku. Bentuk hukuman moral dapat berpengaruh secara psikologis dan berusaha mengembalikan rasa kepercayaan dari pihak temannya. Pada dasarnya salah satu kesuksesan dalam proses pembelajaran, memperhatikan setiap murid dan memberikan hukuman yang sesuai bagi mereka yang melakukan kesalahan. Bila anak mengakui kesalahannya dan merasakan kasih sayang gurunya, anak yang bersangkutan menyadari akan kesalahan yang dibuatnya. Kesadaran inilah yang akan mendorong peserta didik menghadap gurunya jika ia melakukan kesalahan dan meminta hukuman yang setimpal atas perbuatannya. Dengan cara ini akan sampai pada tujuan utama yaitu hukuman sekolah yang disebut perbaikan. Hal yang senada bahwa hukuman yang mendidik sebagai fungsi agar anak mengakui kesalahan dan mau memperbaikinya.

Penulis sangat sependapat dengan uraian teori di atas, bahwa hukuman adalah tindakan terakhir yang dilakukan jika teguran dan peringatan belum mampu mencegah siswa untuk tidak melakukan pelanggaran misalnya, jika tidak mengikuti upacara setiap senin akan diberi hukuman berlari mengelilingi lapangan atau tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dikenai hukuman. Hukuman yang diberikan harus berupa alat pendidik.

Berdasarkan data hasil observasi dapat dijelaskan terkait peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas VII SMP Negeri Talibura salah satunya yaitu, dengan memberikan hukuman kepada siswa.

Hukuman yang diberikan berupa berdiri didepan kelas dan memberi pekerjaan rumah terkait materi yang diajarkan. Pemberian hukuman dengan maksud mendidik siswa menyadari akan kesalahannya dan memberikan efek jera bagi siswa agar tidak mengulangi perbuatannya. Demikian juga apa yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam hal pemberian hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas. Tujuannya untuk mendidik dan memberikan efek jera agar minat belajar siswa dapat diseimbangkan dengan akhlaq dan tanggung jawab yang baik. Hukuman yang dijalankan oleh siswa memberikan pengaruh pada diri siswa untuk memotivasi diri mereka meningkatkan semangat belajarnya.

2. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Menjawab pertanyaan tentang faktor penghambat Guru PPKn dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri Talibura diatas, maka dapat peneliti uraikan dari data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara dan observasi sebagai berikut :

1) Faktor Intrinsik (Dari Dalam Diri Siswa)

Despiyanti (2011) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar, salah satunya adalah faktor dari dalam diri siswa yang terdiri dari dua aspek yakni aspek jasmani yang mencakup kondisi fisik/kesehatan jasmani dari individu siswa dan aspek psikologis (kejiwaan), yang meliputi perhatian, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan motif. Kedua aspek ini menjadi penghambat bagi siswa dalam meningkatkan minat belajar karena kondisi fisik yang lelah dan perhatian yang kurang membuat konsentrasi siswa menjadi lemah serta materi pelajaranpun sulit untuk dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa sangat rendah ketika aspek jasmaninya terpengaruh.

2) Faktor ekstrinsik / dari luar diri siswa

Despiyanti (2011) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar, diantaranya adalah faktor ekstrinsik atau dari luar diri siswa, yaitu factor keluarga, meliputi hubungan antar keluarga, suasana lingkungan rumah dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasaran belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan siswa dengan temannya, guru-gurunya dan staf sekolah serta berbagai kegiatan kokurikuler, serta faktor lingkungan masyarakat, meliputi hubungan dengan teman bergaul, dalam masyarakat dan lingkungan tempat tinggal.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa faktor sekolah sebagai penyedia sarana dan prasarana sangat berperan penting dalam meminimalisir hambatan-hambatan dalam meningkatkan minat belajar siswa. Dapat dipahami bahwa SMP Negeri Talibura dari segi sarana dan prasarana masih belum memadai, sehingga membutuhkan upaya yang maksimal untuk memenuhinya agar dapat mendukung pelaksanaan proses pembelajaran dengan baik.

V. KESIMPULAN

Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas VII di SMP Negeri I Talibura dilakukan dalam beberapa cara, yaitu Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri I Talibura menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan metode yang bervariasi yaitu menggunakan metode diskusi, demonstrasi, ceramah, tanya jawab dari metode lainnya yang sesuai dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri I Talibura telah menciptakan kompetisi atau persaingan antar siswa, baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut dilakukan agar dapat meningkatkan minat siswa untuk lebih giat dalam belajar terutama pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri I Talibura melaksanakan ulangan atau evaluasi secara berkala baik evaluasi yang dikerjakan di sekolah ataupun dikerjakan di rumah dapat dikatakan bahwa pemberian ulangan atau evaluasi oleh guru menjadi peran yang penting karena dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar materi yang akan dievaluasi. Dengan adanya ulangan siswa akan berlomba-lomba untuk memperoleh nilai yang memuaskan. Sama hal seperti apa yang terjadi di SMP Negeri Talibura, dengan adanya pemberian ulangan maka minat siswa semakin tinggi terhadap pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri I Talibura telah melakukan peran memberi penilaian kepada siswa dalam bentuk angka. Cara ini dilakukan sebagai alat mengukur hasil belajar siswa dan siswapun mudah mengetahui pencapaian hasil belajarnya, serta memacu kembali minat belajarnya agar mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

Hasil belajar siswa selalu diumumkan kepada siswa oleh guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan agar siswa dapat mengetahuinya dan lebih meningkatkan minat belajarnya untuk memperoleh nilai yang memuaskan. Dengan diumumkan nilai hasil belajar yang telah dilakukan oleh guru pada siswa, akan membuat siswa mengetahui hasil belajarnya baik atau kurang baik, tinggi atau rendah. Jika nilai yang diperoleh siswa baik atau tinggi, maka siswa teracu untuk mempertahankannya pada evaluasi selanjutnya dan juga sebaliknya, jika hasilnya kurang baik maka siswa akan lebih giat lagi belajar untuk mengejar ketertinggalan nilai hasil evaluasinya tersebut.

Guru mata pelajaran PPKn melakukan perannya dengan memberi hadiah pada siswa sesuai ranking nilai yang diperoleh, untuk siswa pemberian hadiah sangatlah menarik perhatian siswa sehingga diharapkan juga dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran khususnya pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Guru mata pelajaran PPKn selalu memberi pujian atau sanjungan kepada siswa yang memperoleh nilai memuaskan sebagai cara untuk meningkatkan minat belajar siswa tersebut. Peran guru dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang paling mudah dan sederhana adalah dengan memberikan pujian dengan kata-kata yang

menyenangkan hati siswa dalam proses pembelajaran. Menerapkan metode pujian dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri I Talibura dapat mengubah minat siswa kelas VII.

Guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan tujuan mendidik dan memberikan efek jera agar minat belajar siswa dapat diseimbangkan dengan akhlaq dan tanggung jawab yang baik. Hukuman yang dijalankan oleh siswa memberikan pengaruh pada diri siswa untuk memotivasi diri mereka meningkatkan semangat belajarnya.

Selanjutnya, faktor penghambat peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan minat belajar pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Talibura yaitu pengaruh kondisi fisik yang lelah dan perhatian yang kurang membuat konsentrasi siswa menjadi lemah serta materi pelajaranpun sulit untuk dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa sangat rendah ketika aspek jasmaninya terpengaruh.

Sekolah sebagai penyedia sarana dan prasarana sangat berperan penting dalam meminimalisir hambatan-hambatan dalam meningkatkan minat belajar siswa. SMP Negeri Talibura dari segi sarana dan prasarana belum memadai sehingga membutuhkan upaya yang lebih baik lagi untuk memenuhinya agar dapat mendukung pelaksanaan proses pembelajaran yang lebih optimal.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum*. Prestasi Pustakarya. Jakarta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- A Idzhar. (2016). *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa*. Ahmad Idzhar. SMK Negeri 1 Bantaeng.
- A Puji Asmaroini. (2016). *Kewajiban Guru Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Didiharyono, D., Ovan, O., & Fakkah, B. (2021). Integrasi Keilmuan antara Sains & Teknologi dengan Agama (Suatu Konsepsi dalam Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu). *Masyarakat Cita, Konsepsi & Praktik*, 29-46.
- Fauzi F. Y AriantoI, Solihatin E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* . Unj Online.1(2): 2337-5205.
- GA Wardani. (2017). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Aqidah Akhlaq Kelas 2 H. Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2*.
- Lestari Dewi. (2010). *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa*.
- Maliyono, (2016). *Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan minat belajar siswa di Kelas VII SMP Negeri 1 Maumere*.
- Habel. (2015). Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *Jurnal Sosiologi* Vol 3, No. 2, 2015: 14-27.

- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto. (2016). *Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Kelas VII SMP Negeri 1 Maumere*.
- Sardirman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Syamsidah, S., Ratnawati, T., Qurani, B., & Muhiddin, A. (2021, January). Peningkatan Kualitas Profesionalisme Guru dengan Pelatihan Model Model Pembelajaran. In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- The Liang Gie dan Buddy Ibrahim. (2011). *Administrasi Perkantokaran Modern*, Liberty, Yogyakarta.
- Tidjan (2010). Tentang perbedaan penyesuaian diri siswa laki-laki dan perempuan siswa SMA Negeri 9 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2010.<http://etd.ugm.ac.id/indeks.html>. Di unduh pada tanggal 14 febuari 2018.

URGENSI PENDIDIKAN SOSIAL ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

HASNAHWATI

Dosen Universitas Andi Djemma Palopo

Email: hasna_arabic87@yahoo.co.id

Abstrak: Proses sosial merupakan cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Lingkungan adalah meliputi semua kondisi-kondisi dunia dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku dan perkembangan. Lingkungan dibagi atas tiga wujud yaitu: a. Lingkungan alam luar yaitu segala sesuatu yang ada dalam dunia ini, bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, ikan, hewan dan sebagainya; b. Lingkungan dalam yaitu sesuatu yang tidak termasuk lingkungan luar; c. Lingkungan sosial yaitu semua orang lain yang mempengaruhi kita. Tahap perkembangan sosial anak: a. Sejak bulan pertama anak akan merespon rangsangan-rangsangan sosial di sekitarnya seperti kata-kata orang baligh, tertawa mereka, pemberian makanan kepadanya dan sebagainya; b. Pada tahun kedua usianya, anak akan memiliki potret yang sangat khas karena pengetahuan sosial dan pertemannya; c. Ketika anak bertambah usia dan telah berusia antara tiga sampai empat tahun, egoisme anak akan berkurang; d. Pada usia empat tahun, anak hidup dalam kehidupan sosial yang aktif bersama teman-teman; e. Masa akhir fase kanak-kanak, pada tahapan ini anak sudah mampu bersimpati, seperti bersimpati kepada orang lain dalam kegembiraan ataupun kesedihan mereka. Adapun pendidikan sosial anak dalam Islam yaitu: a. Penanaman prinsip dasar Kejiwaan yang mulia; b. Memelihara hak orang lain; c. Melaksanakan etika sosial; d. Pengawasan dan Kritik Sosial.

Kata kunci : Urgensi, Pendidikan Sosial, Anak, Islam

I. PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan sebagai makhluk individu, selain itu manusia disebut juga makhluk sosial, di mana manusia tidak akan lepas dari pengaruh lingkungannya. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT. di dunia ini di bandingkan dengan makhluk lainnya. Sehingga kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugasnya sebagai khalifah di bumi ini. Manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain atau disebut juga interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan dalam masyarakat. Oleh karena itu adanya nilai dan norma yang berlaku, sehingga interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik. Adapun proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.

Pendidikan sosial yaitu mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia di mana bersumber pada aqidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat anak mampu bergaul dan punya perilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang

bijaksana (Abdullah Nashih Ulwan:2007). Hal ini merupakan tanggung jawab terpenting bagi pendidik dan orang tua di dalam mempersiapkan anak, baik pendidikan keimanan, moral maupun kejawaan. Sebab pendidikan sosial ini merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan kewajiban, tata krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik, pendidikan, dan pergaulan yang baik bersama orang lain (Manuhung dkk, 2018). Adapun keselamatan dan kekuatan masyarakat tergantung kepada individu-individunya dan kepada cara yang digunakan untuk mempersiapkan anak-anak mereka.

Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, baik pendidikan sosial maupun perilakunya. Sehingga apabila mereka telah terdidik, terbentuk dan berkiprah di dalam kehidupan, mereka akan memberikan gambaran yang benar tentang manusia yang cakap, seimbang, berakal, dan bijaksana. Maka para pendidik harus berusaha keras penuh dedikasi dan pengabdian untuk melaksanakan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya di dalam pendidikan sosial. Sehingga mereka dapat memberikan andil di dalam membina suatu masyarakat Islami yang utama dan berpusat pada keimanan, akhlak, dan norma-norma Islam yang tinggi.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature (Library) yang bersifat deskriptif-analitis. Menurut Sugiono dalam (Salsabila, 2020) “deskriptif-analitis merupakan metode yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan apa adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum”. Sedangkan menurut Burhan dalam (Salsabila, dkk, 2020) “metode literatur merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data rekam peristiwa”. Sumber rujukan (referensi) penelitian adalah jurnal online, buku serta artikel yang ada hubungannya dengan judul penelitian yang dilakukan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran ruang lingkup topik yang akan dibahas dan diteliti, mencari sumber penelitian yang sesuai atau relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, mereview sumber penelitian yang relevan, mendefinisikan kajian-kajian teori dan mengaplikasikannya pada kajian yang akan dilakukan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Mengenal perkembangan kepribadian anak terdapat banyak hal yang mempengaruhi perkembangannya, antara lain adalah pengaruh keluarga. Hal ini sangat menentukan kepribadian anak, karena baik dan buruknya kepribadian seorang anak sangat tergantung bagaimana orang tua mendidiknya. Demikian pula dalam lingkungan sekolah peran guru dalam melaksanakan tugasnya juga sangat menentukan, bagaimana mengembangkan potensi anak, mengawasinya, membantu anak dan membimbingnya ke segala aktifitas yang ada di kelas. Semua keputusan ada di tangan guru. Kadang guru dipandang serba tahu dan mampu, oleh karena itu apa yang dikatakan dianggap benar sehingga siswa patuh pada apa yang dikatakannya. Sehingga tidak jarang guru mengancam siswa hanya karena mengeluarkan pendapatnya. Dengan demikian tidak terjadi dinamika dalam

interaksi belajar mengajar. Suasana kelas menjadi lesu, apatis adanya ketakutan serta perasaan tertekan. Lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Kelompok ini menjadi wadah orang-orang bekepentingan tertentu untuk mencapai yang dianggap penting bagi mereka.

Lingkungan adalah meliputi semua kondisi-kondisi dunia dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku dan perkembangan. Menurut Soetarno lingkungan dibagi atas tiga wujud yaitu (Sattu Alang: 2005) :

- a. Lingkungan alam luar yaitu segala sesuatu yang ada dalam dunia ini, bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, ikan, hewan dan sebagainya.
- b. Lingkungan dalam yaitu sesuatu yang tidak termasuk lingkungan luar.
- c. Lingkungan sosial yaitu semua orang lain yang mempengaruhi kita

Dalam psikologi sosial, Soetarno membagi lingkungan menjadi empat yaitu: Lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan kerja, dan lingkungan kelompok masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, manusia manusia pertama kali belajar memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerja sama serta belajar membantu orang lain. Sedangkan lingkungan sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi sosial yang berlangsung tidak kontinyu seperti di lingkungan keluarga.

PEMBAHASAN

PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK

Anak-anak merupakan anugrah dari Allah kepada manusia, dan kehadiran mereka dapat menjadi sumber kebahagiaan, penyejuk hati dan pelipur lara, serta kehadiran anak ibarat bunga dalam kehidupan. Namun anak juga bisa menjadi fitnah dan bahkan jadi musuh orang tua. Oleh karena itu jika tidak hati-hati baik dalam mendidik anak bisa menyebabkan penyesalan di dunia dan akhirat (Pajarianto & Mahmud, 2019). Adapun tahap perkembangan sosial anak yaitu (Najah as-Sabatin:2013) :

- a. Sejak bulan pertama anak akan merespon rangsangan-rangsangan sosial di sekitarnya seperti kata-kata orang baligh, tertawa mereka, pemberian makanan kepadanya dan sebagainya. Dengan itu anak akan mendapatkan secara bertahap corak kegiatan mereka dan maknanya, respon anak itu akan memiliki warna sosial. Pada bulan pertama anak akan mersepon suara manusia dan membedakannya dengan suara selain manusia. Pada bulan kedua, anak akan tertaawa kepada orang di sekitarnya. Anak akan berhenti menangis dan tersenyum kepada orang yang mendekat di depannya. Pada bulan ketiga, anak akan berhenti menangis hanya karena mendengar suara ibunya. Pada bulan keenam, anak akan bisa membedakan ungkapan mimik muka yang memperlihatkan keridhaan atau celaan atau ketidakrelaan.
- b. Pada tahun kedua usianya, anak akan memiliki potret yang sangat khas karena pegeteahuan sosial dan pertemannya. Sifat yang paling menonjol adalah ego yang besar. Sifat ini akan menghalanginya untuk bermain bersama anak-anak lainnya dengan makna sosial yang

hakiki. Anak hanya bermain dengan tetangganya. Anak akan bersaing dengan mereka untuk meraih kue atau lainnya. Anak akan tetapi antara satu kesempatan dengan lainnya anak akan rebutan mainan di antara mereka. Biasanya persaingan itu akan berakhir dengan saling memukul atau menangis. Supaya ibu dapat meminimalkan persaingan diantara anak-anaknya atau antara anaknya dengan anak lain yang sedang berkunjung, maka ibu hendaknya menyediakan kue atau mainan yang cukup bagi masing-masing anak. Ibu harus selalu siap untuk memisahkan antara yang satu dengan yang lain ketika terjadi pertengkaran. Namun ibuhendaknya tidak cepat melakukan intervensi selama perselisihan itu tidak berbahaya dan tidak menyakiti salah satu dari anak-anak itu. Hal ini memberikan kesempatan kepada anak-anak menyelesaikan persoalan mereka sendiri.

- c. Ketika anak bertambah usia dan telah berusia antara tiga sampai empat tahun, egoisme anak akan berkurang. Begitu pula ketergantungan kepada ibunya juga akan berkurang. Hal itu menunjukkan atas kesadaran dirinya dan perasaannya yang aman. Anak pada usia ini akan semakin besar keinginannya untuk bermain bersama anak-anak lain. Dengan bermain bersama anak-anak lain itu, dia akan mengetahui bahwa mereka berpikir dengan cara yang berbeda dengan apa yang ia pikirkan. Anak akan mengetahui bahwa setiap anak memiliki kekhasan individual yang tidak dimiliki oleh anak lainnya. Sebagian lebih atraktif dibanding yang lain. Anak akan menemukan bahwa memiliki karakteristik spesifik (unik) yang menjadikannya disukai oleh orang lain. Hal itu akan menjadi dukungan vital untuk menghargai dirinya sendiri dan tidak lagi menyaingi dan takut kepada mereka. Sebaliknya ia akan mendekati dan menerima untuk mengikutsertakan mereka dalam permainannya.
- d. Pada usia empat tahun, anak hidup dalam kehidupan sosial yang aktif bersama teman-teman. Kadang kala anak memiliki teman yang lebih dari teman-teman dia lainnya. Biasanya dari jenis kelamin yang sama. Ia juga mengukur kemampuannya dan kemampuan teman-temannya secara jujur. Pertengkaran dia dengan teman-temannya akan berkecenderungan karena mereka sudah bisa mengungkapkan apa yang ada di dalam hati mereka menggunakan bahasa. Anak-anak akan menyukai orang yang sesuai pemikirannya dengan mereka. Anak-anak juga akan memenuhi seruan pemimpin yang memenej langkah mereka. Dimungkinkan untuk menciptakan keserasian di antara tiga orang anak yang berusia lima tahun. Ibu harus mendorong hal itu, jika anak hidup di dalam rumah yang tidak terdapat anak lain seusianya, ibu harus memberikan waktu bermain bersama anak-anak lainnya seusianya misalnya mengajaknya ke taman rekreasi atau taman umum. Ibu hendaknya mendorong anaknya untuk mengundang salah seorang temannya untuk berkunjung ke rumahnya. Karena hal itu akan memuaskan kebanggaannya terhadap diri dan keluarganya, khususnya jika orang-orang dikeluarganya menyambut teman-temannya dan menghormati mereka yang membuat anak-anak lain semakin memberikan perhatian kepadanya. Anak-anak tidak memperhatikan bentuk isi rumah. Bentuk dan isi rumah itu juga tidak akan mempengaruhi perhatian mereka kepada anak yang mereka kunjungi.
- e. Masa akhir fase kanak-kanak, pada tahapan ini anak sudah mampu bersimpati, seperti bersimpati kepada orang lain dalam kegembiraan ataupun kesedihan mereka. Kemampuan bersimpati anak itu tergantung kepada pemahaman anak, pengalaman dan pendidikan di keluarga. Demikian juga dipengaruhi taraf kerja sama dan persaingan yang didorong oleh

masyarakat. Para pendidik dapat memanfaatkan kemampuan bersimpati anak untuk membentuk arahan-arahan moral (akhlak) dan sosial dalam diri anak. Pada tahap ini anak menaruh perhatian pada masalah persaingan. Mereka berlomba untuk melakukan aktivitas atau ikut serta dalam aktivitas individual atau sosial untuk meraih taraf yang baik dan mendapatkan reward. Taraf persaingan itu berbeda-beda sesuai perbedaan anak, kondisi, lingkungan dan arahan-arahan yang mereka terima. Para pendidik wajib berupaya mewujudkan persaingan itu kearah yang produktif. Dengan begitu anak akan bisa merasakan nikmatnya keberhasilan dan berada pada posisi di atas. Perasaan itu befaedah bisa membangkitkan semangat dan kemajuan yang produktif. Di antara kelompok tersendiri, perkara sosial yang menonjol pada tahapan ini adalah pertengkaran dan perkelahian antar anak. Sebagaimana pendidik menafsirkan bahwa hal itu pelepasan energi dan sarana pernyataan diri (self assertion). Karena itu anak laki-laki memilih untuk membentuk kelompok tersendiri, mereka pilih pemimpinnya. mereka tetapkan aturan untuk berperang dan mereka tetapkan metodenya. Para pendidik dapat mengarahkan keaktifkan itu dengan mengorganisasikannya dalam kegiatan sosial seperti olah raga, rekreasi, belajar teknik peperangan dan bela diri, dan bisa mengaitkannya dengan pemahaman-pemahaman jihad di jalan Allah.

PENDIDIKAN SOSIAL ANAK DALAM ISLAM

A. Penanaman Prinsip Dasar Kejiwaan yang Mulia

Islam telah menegaskan prinsip-prinsip dasar pendidikan yang utama dalam jiwa manusia baik anak-anak maupun orang dewasa, laki-laki maupun wanita, tua maupun muda atas prinsip-prinsip kejiwaan yang mulia dan mapan serta dasar-dasar pendidikan yang abadi. Dalam membentuk kepribadian muslim tidak akan terlaksana tanpa prinsip-prinsip dasar tersebut dan tidak akan sempurna tanpa direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Mannuhung dan Tenrigau, 2018). mengingat kaidah dan prinsip dasar itu, pada waktu yang bersamaan adalah nilai-nilai manusia yang abadi. Untuk menanamkan prinsip dasar kejiwaan tersebut baik dalam diri individu maupun kelompok, Islam telah menetapkan petunjuk dan wasiatnya yang sangat berharga, demi tercapainya kesempurnaan pendidikan sosial, baik dari segi makna maupun tujuannya. Dengan demikian, masyarakat akan tumbuh dalam kebersamaan yang produktif, interaksi yang kokoh, perilaku yang luhur, saling cinta mencintai, dan memberikan kritik yang konstruktif (Hasnahwati, 2019)

Beberapa prinsip dasar kejiwaan terpenting yang diperintahkan Islam untuk ditanamkan (Abdullah Nashih Ulwan: 2007) :

1. Takwa

Takwa merupakan suatu nilai akhir dan hasil alami dari perasaan keimanan secara mendalam, yang berhubungan dengan ingat kepada Allah *Azza wa Jalla*, takut kepada murka dan siksa-Nya serta harapan dan ampunan dan pahala-Nya. Menurut definisi para ulama, Takwa adalah “Allah tidak melihatmu ketika melarangmu, dan tidak kehilangan kamu ketika memerintahmu.” Contoh tentang pengaruh takwa terhadap tingkah laku individu dan pergaulannya :

“Di dalam Ihya-nya, Al-Ghazali meriwayatkan bahwa Yunus bin Ubaid mempunyai pakaian yang berbeda harganya. Yang satu harganya empat ratus dirham dan satunya lagi dua ratus dirham dan satunya lagi dua ratus dirham. Kemudian dia pergi menunaikan shalat dengan meninggalkan keponakannya di tokonya. Setelah itu datang seorang Baduwi membeli pakaian yang berharga empat ratus dirham. Tapi keponakannya memberi pakaian yang berharga dua ratus dirham, kemudian orang itu pergi sambil menjinjing pakaian yang baru dibelinya. Di tengah jalan, Yunus bertemu dengan orang Baduwi itu dan mengenali pakaiannya itu. Dia bertanya kepada orang Baduwi, “berapa harga pakaian yang kau beli itu?” Ia menjawab, “empat ratus dirham. “Yunus berkata, “harga pakaian itu tidak lebih dari dua ratus dirham. Kembalilah dan kembalikan pakaian itu!” orang Baduwi itu berkata,” dinegeriku, pakaian ini sama dengan pakaian seharga lima ratus dirham, dan aku merelakannya.”Yunus berkata, “ kembalilah bersamaku. Sesungguhnya nasehat dalam agama adalah lebih baik daripada dunia beserta isinya.”kemudian orang Baduwi itu mengembalikan pakaian itu ke toko, dan Yunus mengembalikan dua ratus dirham kepadanya. Lalu Yunus cekcok dan berkelahi dengan keponakannya. Yubnus berkata, “apakah engkau tidak malu? Apakah engkau tidak bertakwa kepada allah?engkau telah mendapatkan keuntungan dengan harga seperti, tetapi engkau telah meninggalkan nasihat buat kaum muslimin.” Keponakan Yunus membantah, “demi Allah aku tidak mengambil keuntungan itu kecuali karena orang itu telah rela dengannya, “Yunus berkata,” mengapa engkau tidak merelakan baginya apa-apa yang engkau relakan bagi dirimu?”.

2. *Persaudaraan*

Persaudaraan adalah ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan yang mendalam tentang kasih sayang, kecintaan, dan penghormatan terhadap setiap orang yang diikat oleh perjanjian-perjanjian akidah islamiyah, keimanan dan ketakwaan. Adapun Contoh teladan: Al-Hakim meriwayatkan, di dalam *Al-Mustadrak*, bahwa Muawiyah bin Abu Sufyan r.a. diutus kepada Aisyah r.a. sedang berpuasa dan sedang mengenakan selemba pakaian yang telah usang. Kemudian dengan kedermawanannya Aisyah membagikan harta itu kepada kaum kafir dan miskin tanpa sedikit pun yang tersisa. Pembantu wanitanya berkata kepadanya,”wahai Ummul Mukminin, engkau tidak akan dapat membelikan kami daging dengan satu dirham untuk berbuka puasamu,”Aisyah berkata,”wahai anakku sekiranya engkau mengingatkan aku, niscaya akan aku kerjakan.”

Contoh teladan: Al-Hakim meriwayatkan, di dalam *Al-Mustadrak*, bahwa Muawiyah bin Abu Sufyan r.a. diutus kepada Aisyah r.a. sedang berpuasa dan sedang mengenakan selemba pakaian yang telah usang. Kemudian dengan kedermawanannya Aisyah membagikan harta itu kepada kaum kafir dan miskin tanpa sedikit pun yang tersisa. Pembantu wanitanya berkata kepadanya,”wahai Ummul Mukminin, engkau tidak akan dapat membelikan kami daging dengan satu dirham untuk berbuka puasamu,”Aisyah berkata,”wahai anakku sekiranya engkau mengingatkan aku, niscaya akan aku kerjakan.”

3. *Kasih Sayang*

Kasih sayang adalah suatu kelembutan dan perasaan halus di dalam hati nurani, dan suatu ketajaman perasaan yang mengarah pada perlakuan lemah lembut terhadap orang lain. Adapun

contoh dari dampak kasih sayang di dalam masyarakat islami yaitu seperti Para sejarawan meriwayatkan, bahwa ketika Amr bin Ash menaklukkan mesir, turunlah seekor burung merpati keatas kemahnya, lalu membuat sarang di atas kemah itu. Ketika Amr akan pergi dan melihat ada sarang burung di atas kemahnya, ia tidak mau membongkar kemah itu dan bangunan-bangunan kemudian bermunculan di sekitar kemah itu. Tempat itu kemudian menjadi kota Al-Fashthah (kota kemah).

4. Mengutamakan orang lain (al-itsar)

Al-itsar adalah perasaan di dalam hati yang menyebabkan seseorang lebih mengutamakan orang lain atas dirinya dalam dalam kebaikan dan kemaslahatan yang sifatnya pribadi. Mengutamakan orang lain ini merupakan suatu perangai mulia, yang apabila dimaksudkan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Hal ini akan menjadi dasar utama pada kejiwaan akan kebenaran iman, dan merupakan sendi yang kuat bagi terbentuknya jaminan sosial dan adanya perwujudan kebaikan bagi umat manusia di

5. Pemberian maaf

Sikap memberi maaf merupakan suatu kemuliaan perasaan kejiwaan yang di tumbuhkan rasa toleransi dan tidak menuntut hak apapun, sekalipun orang yang memusuhi itu adalah orang zalim atau berbuat buruk.

6. Keberanian

Keberanian merupakan suatu kekuatan jiwa yang diserap oleh orang mukmin dari keimanan terhadap Yang Maha Esa. Adanya Keyakinan terhadap Al-Haqq, percaya terhadap kehidupan yang abadi, kelapangan hati dalam menerima ketetapan (*qadar*) Allah, rasa penuh tanggung jawab, dan pendidikan yang menumbuhkan kesadaran individu.

B. Memelihara Hak Orang Lain

Di antara dasar-dasar terpenting yang harus dijadikan landasan pergaulan sosial adalah akidah, iman, takwa, solidaritas, kasih sayang, mengutamakan orang lain, lemah lembut dan berani menegakkan kebenaran. Adapun hak-hak sosial terpenting tersebut adalah :

1. Hak Terhadap Kedua Orang Tua

Termasuk hal yang wajib di perhatikan oleh pendidik adalah mengenalkan pada anak akan hak kedua orang tuanya atas anak, yaitu berbuat baik, taat dan mengabdikan, memperhatikan ketuaan mereka, tidak membentak, dan mendoakannya setelah mereka meninggal, serta hak-hak lain yang masih banyak. Berikut ini wasiat Nabi SAW.tentang berbuat kepada kedua orang tua, yang penting bagi para pendidik untuk diajarkan kepada anak-anak didik mereka sejak dini sehingga mereka mengambil dan melaksanakan petunjuk-petunjuknya: a) Ridha Allah pada ridha orang tua; b) Berbakti kepada orang tua lebih utama daripada berjihad (Perang) di jalan Allah; c) Mendoakan orang tua setelah meninggal dan menghormati teman mereka; d) Lebih mengutamakan kepada Ibu daripada Ayah; e) Etika berbakti kepada kedua orang tua;f) Larangan Berbuat Durhaka.

Adapun durhaka berarti melakukan pembangkangan, menentang dan tidak melaksanakan hak-hak. Di antara perbuatan durhaka yaitu (Abdullah Nashih Ulwan:2007) :

- a) Anak melotot sinis kepada ayahnya
- b) Anak memandang dirinya sama dengan ayahnya.
- c) Anak mengagungkan dirinya tanpa mau mencium tangan kedua orang tuanya, atau tidak mau menghormatinya.
- d) Anak tertipu oleh (kehormatan) dirinya, sehingga ia malu untuk dikenal dengan nama ayahnya, apalagi jika anak itu mempunyai kedudukan tinggi di lembaga sosial.
- e) Anak tidak melaksanakan hak dengan tidak memberi nafkah kepada kedua orang tuanya yang fakir. Sehingga keduanya terpaksa mengadukan perkara kepada hakim agar anaknya tetap berkewajiban memberikan nafkah kepada mereka berdua.
- f) Dan yang paling besar adalah anak mengatakan “ah” (membentak) kedua orang tuanya, mersa muak kepada mereka berdua, menyombongkan diri dan menegur keduanya dengan kata-kata yang menyakitkan, melukai dan menghina kepribadian mereka berdua.

Rasulullah SAW. memperingatkan tentang perbuatan durhaka kepada orang tua, dan menjelaskan bahwa orang yang berbuat durhaka akan mendapatkan dosa, amalnya akan sia-sia, dan dia diberi balasan, ancaman baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu agar anak tidak memiliki sikap berani melawan perintah orang tua atau berbuat durhaka yaitu dengan cara memahami kepada anak tentang (Mukhotim El-Moekry:2004;42-43) :

- a. Aqidah Islam yang benar, yaitu memberikan kesadaran agar anak patuh menjalankan ibadah kepada Allah dengan tidak terpaksa karena ada suruhan dari orang tua, namun orang tua hanya menunjukkan saja.
- b. Memahami kepada anak bahwa dirinya adalah hamba Allah swt. Allah sebagai penciptanya dan yang mengaturnya. Jika kesadaran seperti ini ditanamkan kepada anak sejak dini, maka anak akan menerima hukum yang ditetapkan Allah swt.
- c. Memahami hak dan kewajiban anak dalam aturan keluarga, di antaranya adalah wajib patuh dan berbakti kepada kedua orang tua dan berbuat baik kepada sesama anggota keluarga, dan hak-hak anak pun dipenuhi sebagaimana mestinya, yaitu hak perlindungan keamanan, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan hajat hidupnya sehari-hari.
- d. Memahami kepada anak akhlak bergaul dengan sesamanya, baik di keluarga, di sekolah maupun di masyarakat kecil (dunia anak). Akhlak bergaul yang paling menonjol yang harus dipelihara anak itu sendiri yaitu: 1) anak akan memelihara waktu dan kewajiban sholat lima waktu, di mana saja ia bergaul, di sekolah, di masyarakat dan di keluarga, 2) memelihara hak-hak orang lain dengan cara yang halal, yaitu anak diberi kesadaran agar tidak memakan atau memakai hak milik orang lain dengan cara yang tidak halal.
- e. Tanamkan kepada anak agar memiliki jiwa menolong dan bersedekah kepada sesama teman yang tidak mampu.

2. Hak Sanak Saudara

Yang dimaksud dengan saudara disini orang-orang yang mempunyai pertalian kekerabatan dan keturunan. Secara berurutan mereka adalah ayah, ibu, kakek, nenek, anak dari saudara perempuan, paman dari ibu, bibi dari ibu, dan seterusnya.

3. Hak Terhadap Tetangga

Banyak hal yang harus diperhatikan oleh pendidik terhadap tetangga. Adapun yang dimaksud tetangga di sini adalah setiap orang yang berdekatan baik dari sebelah kiri, kanan, atas atau bawah, sekitar 40 rumah. Mereka mempunyai hak dan kewajiban yang harus kita penuhi. Dalam pandangan Islam, hak-hak tetangga itu ada 4 empat: tidak boleh disakiti, dilindungi dari orang-orang yang hendak berbuat jahat, dihormati dengan baik, dan membalas kejelekannya dengan kebaikan serta maaf.

4. Hak Terhadap Guru

Di antara hak-hak sosial terpenting yang harus diperhatikan dan diingat oleh para pendidik adalah, mendidik anak supaya menghormati guru dan melaksanakan haknya. sehingga anak tumbuh di atas etika sosial yang tinggi terhadap guru yang mengarahkan dan mendidiknya, terutama jika guru itu adalah orang yang shaleh, bertakwa, dan berakhlak yang mulia. Nabi SAW telah memberikan wasiat dan petunjuk yang baik kepada para pendidik dalam menghormati para ulama dan guru. Hal ini dimaksudkan supaya umat manusia mengetahui keutamaan mereka. Dibalik itu, diharapkan para murid memenuhi hak dan etika sopan santun bersama mereka.

5. Hak Terhadap Teman

Di antara permasalahan penting pula yang harus diperhatikan oleh para pendidik di dalam upaya mendidik anak, adalah memilih teman mukmin dan shaleh baginya. Karena teman itu akan memberikan pengaruh besar didalam mempengaruhi anak, membenahi dan meluruskan akhlaknya. Hak-hak itu di antaranya adalah sebagai berikut : a) Mengucapkan salam ketika bertemu; b) Menjenguk teman sakit; c) Mendoakan ketika bersin; d) Menziarahi di jalan Allah; e) Menolong ketika susah; f) Memenuhi undangan; g) Memberikan ucapan selamat pada hari-hari raya sebagaimana layaknya dimasyarakat; h) Saling memberi hadiah pada waktu-waktu tertentu.

6. Hak Terhadap Yang Lebih Tua

Orang lebih tua disini adalah orang yang usianya lebih tua, ilmunya lebih banyak, ketakwaan, agama, kemuliaan, dan kedudukan lebih tinggi dibanding kita. Arti dari penghormatan terhadap orang lebih tua ini mengandung sifat-sifat utama dalam kehidupan sosial dan keagamaan yang berkaitan dengan penghormatan. Masalah ini harus diperintahkan oleh para pendidik kepada anak-anak untuk melaksanakannya. Sifat-sifat utama tersebut antara lain sebagai berikut :

- a) Rasa malu. Adapun rasa malu adalah akhlak yang mendorong seseorang untuk meninggalkan perbuatan jelek atau meremehkan orang yang lebih tua; memberikan hak kepada orang yang memilikinya.
- b) Berdiri menyambut orang yang datang, seperti tamu, musyafir, alim atau orang yang lebih tua merupakan etika sosial yang harus ditanamkan kepada anak.

C. Melaksanakan Etika Sosial

Adapun dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan Islam di dalam mendidik anak yaitu dengan membiasakan mereka bertingkah laku sesuai dengan etika sosial yang berlaku, dan

membentuk akhlak kepribadiannya sejak dini dengan konsep-konsep dasar pendidikan yang baik. Sehingga ketika anak mencapai usia remaja, dan secara bertahap mulai memahami makna kehidupan. Dengan demikian interaksi sosial dan pelaksanaannya etika secara umum berpijak pada landasan iman dan takwa, persaudaraan dan kasih sayang lebih mengutamakan orang lain dan sopan santun, maka pendidikan sosial anak akan mencapai tujuannya yang paling tinggi. Bahkan ia akan tampil di masyarakat dengan perangai akhlak dan interaksi yang sangat baik sebagai insan yang shaleh, cerdas, bijak, dan dinamis. Inilah masalah yang sangat diperhatikan Islam dalam meletakkan metode-metode pendidikan untuk pembentukan moral, perangai, dan sosial anak. Adapun langkah-langkah penting lainnya sebagai berikut : 1.Etika makan dan minum; 2.Etika mengucapkan salam; 3. Etika memohon memohon izin; 4.Etika dalam majlis; 5.Etika dalam berbicara; 6.Etika bergurau; 7.Etika memberikan ucapan selamat; 8.Etika berta'ziah; 9. Etika dalam bersin dan menguap.

D. Pengawasan dan Kritik Sosial

Di antara dasar sosial terpenting dalam membentuk perangai dan mendidik kehidupan sosial anak, adalah membiasakan anak sejak kecil untuk melakukan pengawasan dan kritik sosial yang dapat membangun pergaulan dengan setiap individu yang tampaknya menyimpang dan menyeleweng. Hal ini merupakan salah satu dasar Islam yang fundamental dalam memelihara aspirasi umat, memberantas kerusakan dan penyimpangan serta memelihara nilai dan norma sosial, serta akhlak umat Islam.

Oleh karena membutuhkan para pendidik yang baik dan sadar, dalam menanamkan sikap keberanian untuk menyampaikan kebenaran di dalam jiwa anak sejak kecilnya. Sehingga, ketika anak telah sampai pada usia yang memungkinkan dirinya untuk dapat menyampaikan sebuah kritik, nasihat dan perkataan yang benar, maka anak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab tersebut dengan sebaik-baiknya. Bahkan, ia akan menjadi orang yang ikhlas dalam menyampaikan dakwah Allah dan risalah Islam, serta meluruskan kepincangan dan penyimpangan, tanpa merasa takut terhadap celaan seseorang atau terhalangi oleh seorang penindas yang zalim di dalam menegakkan kalimat yang benar (Al-Haqq), yaitu kalimat Allah.

Dalam hal ini, terdapat dasar dan tahapan-tahapan untuk pembentukan anak supaya dapat menjalankan kritik sosial dan menjaga pendapat umum yaitu :

1.Memelihara Aspirasi Umat Sebagai Tugas Sosial.

Islam telah mewajibkan untuk senantiasa memelihara aspirasi umat yang termanifestasi dalam amar ma'ruf nahi mungkar kepada seluruh umat manusia dengan berbagai macam jenis dan bentuknya, tanpa perbedaan sedikitpun di antara mereka. Islam telah mewajibkannya kepada para hakim maupun ulama, kaum cendekiawan maupun awam, lelaki maupun wanita, kakek-kakek maupun kaum muda, anak-anak maupun orang dewasa, pegawai maupun kaum buruh. Pokoknya kepada seluruh umat manusia, tanpa membedakan antara satu dengan lainnya. Sedangkan bagi Islam, tugas ini merupakan tugas sosial yang dibebankan kepada setiap individu tanpa terkecuali, sesuai dengan keadaan, kesanggupan dan keimanan masing-masing. Adapun yang menjadi dasar tugas sosial bagi kaum muslimin ini adalah firman Allah taala yang Artinya :“kamu

adalah umat umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, serta beriman kepada Allah..."(Q.S. Ali Imran:110).

2.Prinsip-prinsip yang Harus Dipelihara

Prinsip-prinsip yang harus dipelihara dan syarat-syarat yang berlaku di dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar merupakan hal yang penting untuk diterapkan dan diajarkan oleh para pendidik kepada anak-anak, sehingga mereka dapat memahami dan menjalankannya. Dengan demikian pada saat mereka menjalankan tugas dakwah kepada Allah dan memerintahkan orang lain untuk berbuat yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, maka mereka akan menjalankannya dengan sebaik-baiknya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Islam memiliki prinsip-prinsip dasar pendidikan yang utama di dalam jiwa manusia baik anak-anak maupun dewasa, laki-laki maupun wanita, tua maupun muda atas prinsip-prinsip kejiwaan yang mulia dan mapan serta dasar-dasar pendidikan yang abadi. Pembentukan kepribadian muslim tidak akan terlaksana tanpa prinsip-prinsip dasar tersebut dan tidak akan sempurna tanpa merealisasikannya. Mengingat kaidah dan prinsip dasar itu pada waktu yang bersamaan adalah nilai-nilai manusia yang abadi. Maka untuk penanaman prinsip dasar kejiwaan tersebut baik dalam diri individu maupun kelompok, Islam telah menetapkan petunjuk dan wasiatnya yang sangat berharga, demi tercapainya kesempurnaan pendidikan sosial, dari segi makna maupun tujuannya. Maka masyarakat akan tumbuh dalam kebersamaan yang produktif, interaksi yang kokoh, perilaku yang luhur, saling cinta mencintai, dan memberikan kritik yang konstruktif. Dengan demikian Jika interaksi sosial dan pelaksanaannya etika secara umum berpijak pada landasan iman dan takwa, persaudaraan dan kasih sayang lebih mengutamakan orang lain dan sopan santun, maka pendidikan sosial anak akan mencapai tujuannya yang paling tinggi. Bahkan ia akan tampil di masyarakat dengan perangai akhlak dan interaksi yang sangat baik sebagai insan yang shaleh, cerdas, bijak, dan dinamis.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahannya. 2019. Departemen Agama RI. Bandung:Diponegoro
- Alang, M. Sattu. 2005, Kesehatan Mental dan Terapi Islam, Cet II; Makassar: CV. Berkah Utami Makassar..
- As-Sabatin Najah. 2013. Dasar-dasar Mendidik Anak Usia 1-10 Tahun, Cet.I; Bogor: Al Ashar Freshzone Publishing.
- Didiharyono, D., Ovan, B., & Fakkah, B. (2021). Integrasi Keilmuan antara Sains & Teknologi dengan Agama (Suatu Konsepsi dalam Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu). *Masyarakat Cita, Konsepsi & Praktik*, 29-46.
- Hasnawati, H. (2019). Urgensi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Jurnal Andi Djemma/ Jurnal Pendidikan*, 2(2), 19-29.
- Hasnawati, H. (2019). PENDIDIKAN POLITIK PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Andi Djemma/ Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59-70.
- Mannuhung, S., Tenrigau, A. M., & Didiharyono, D. (2018). Manajemen Pengelolaan Masjid dan Remaja Masjid di Kota Palopo. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 14-21.

- Mannuhung, S., & Tenrigau, A. M. (2018). Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Etika Politik. *Jurnal Andi Djemma/ Jurnal Pendidikan*, 1(1), 27-35.
- Membina Anak Beraqidah Kokoh, Cet.II; Jakarta Selatan: Wahyu Press Mudzakkir, Jusuf dan Mujib, Abdul. (2006). Ilmu Pendidikan Islam, Ed.I, Cet.I; Jakarta:Kencana.
- Pajariantio, H., & Mahmud, N. (2019). Model Pendidikan dalam Keluarga Berbasis Multireligius. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(2), 254-266.
- Rofhidah, Siti (2007) Membentuk Anak Shaleh; Panduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini Remaja Agar Menjadi Anak Shaleh. Cet.I. Ciputat: Wadi Press.
- Ramadhan, Syamsuddin. 2004. Fiqih Rumah Tangga: Pedoman Membentuk Keluarga Bahagia, Cet. I; Bogor: CV. Idea Pustaka
- Suwaid, Muhammad Ibnu Hafidh. 2006. Cara Nabi Mendidik Anak. Cet. II; Jakarta: All Tishom Cahaya Umat.
- Ulwan Nashih Abdullah (2007). Pendidikan Anak dalam Islam, Cet.III; Jakarta : Pustaka Amani.